

**KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

Rahimuddin, S.Pd.I

NIM : 05913043

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008

**KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

Rahimuddin, S.Pd.I

NIM : 05913043

Pembimbing :

Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA, MM

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 471/PS-MSI/Peng./XI/2008

TESIS berjudul : **KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Rahimuddin

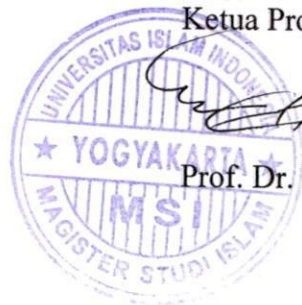
N. I. M. : 05913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 24 Nopember 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rahimuddin
Tempat/tgl.lahir : Jepang, 08 September 1973
N. I. M. : 05913043
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Sekretaris : Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA., MM

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

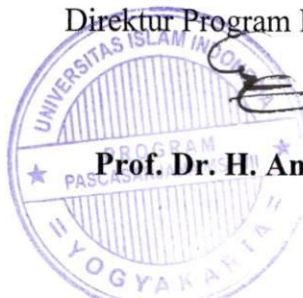
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Nopember 2008

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,30 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 557/PS-MSI/ND/XI/2008

TESIS berjudul : **KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Rahimuddin

NIM : 05913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 Nopember 2008

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S.2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh Rahimuddin, S.Pd.I telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 20 Oktober 2008
Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA, MM

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO :

*Dakwah melalui pendidikan agama Islam adalah panggilan suci
Yang harus terus dijalani tuk mendapat ridha Ilahi.
Dakwah perlu ilmu, maka raihlah ilmu selagi mampu.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN :

*Kupersembahkan tesis ini kepada
Agama, bangsa dan negeriku
Ayahku (Rasyidi) dan Ibuku (Siti Amanah) yang dengan ikhlas
mengasuh, membimbing dan senantiasa mendoakanku.
Isteriku tercinta (Ela Romlah, S.Pd.) yang selalu setia menemaniku
Kedua puteriku tersayang (Fitrah Suci Bela Islam & Aufa Mumtaza)
Saudara-saudara dan adik-adikku
Guru-guruku sejak MI hingga Perguruan Tinggi
Teman-temanku dan murid-muridku.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1989 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	a	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qā'	q	-
ك	kā	k	-
ل	lā	l	-
م	mīm	m	-

ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ـ	hamzah	‘	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمد به ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

Fathah ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

- F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘).

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-
القرآن ditulis Al-Qur'an
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, maka huruf l diganti dengan huruf
syamsiyah yang mengikutinya.
الشيعة ditulis asy-Sy i'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.
شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul Islam*

* *Transliterasi Arab-Latin ini dikutip dari Buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukrulillah atas karunia dan hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan aktivitas studi Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam (MSI) di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan sebagai tugas akhir penulis telah membuat tesis dengan judul “Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam.

Penyusunan tesis dengan judul tersebut merupakan perwujudan dari ketertarikan penulis terhadap masalah komunikasi yang efektif dan tidak efektif (miskomunikasi) yang sangat berpengaruh pada kualitas hasil belajar mengajar di sekolah dan kegiatan pendidikan secara umum.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih dan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Yth. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, MM selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Direktur Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan arahan program studi perkuliahan.
4. Yth. Bapak Drs. H. Asmuni, MTh. selaku Sekretaris Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan saran dan informasi sejak awal hingga akhir studi.

5. Yth. Bapak Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA, MM selaku dosen pengampu sekaligus selaku dosen pembimbing penulisan tesis yang telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
6. Yth. Bapak dan Ibu dosen pengampu Program Studi S2 MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmunya pada perkuliahan pascasarjana S2.
7. Civitas akademika UII Yogyakarta, baik Dosen, Asisten Dosen dan Staf BAAK.

Ucapan terimakasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada ayah ibu terhormat, isteri tercinta, anak-anak tersayang, semua saudara dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan doa hingga Allah SWT telah memberikan kemudahan pada keinginan dan cita-cita penulis.

Pada akhirnya penulis memohon ridha Allah SWT, semoga tesis ini dapat menjadi sumbangsih pada civitas akademika sekaligus dapat bermanfaat bagi penulis, teman-teman dan adik-adik yang tetap fokus pada bidang pendidikan. Amiin.

Yogyakarta, 17 Oktober 2008

Penulis

RAHIMUDDIN, S.Pd.I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode dan Pendekatan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : SELINTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM	16
A. Islam dan Ajarannya	16
B. Sumber-sumber Ajaran Islam	19
C. Pentingnya Dakwah Islam.....	22
D. Pendidikan Islam	25
BAB III : KOMUNIKASI EFEKTIF	95
A. Pengertian Komunikasi	95
B. Konsep Komunikasi	96
C. Konsep Komunikasi Efektif.....	119
D. Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam	131
BAB IV : AKTUALISASI KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM	137
A. Aktualisasi Makna Komunikasi Efektif	137
B. Aktualisasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam	139
C. Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam	147
BAB V : PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran-saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
CURRICULUM VITAE	155

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Model Komunikasi Menurut Schramm	100
Tabel 3.2 Sembilan Kemungkinan Terjadinya Komunikasi Intrapersonal	116
Tabel 3.3 Perbandingan Antara Komunikasi Saluran Media Massa dengan Saluran Antarpribadi	117



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

RAHIMUDDIN, S.Pd.I : KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hidup manusia. Komunikasi dapat dimaknai sebagai hubungan (interaksi) antara yang satu dengan yang lain. Kebutuhan pada komunikasi akan terus ada selama manusia masih mengadakan interaksi, baik interaksi dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dan interaksi dengan makhluk Allah SWT lainnya.

Masalah yang menarik untuk diteliti tentang konsep komunikasi efektif dalam pendidikan islam karena masih banyak komunikasi di antara manusia, khususnya dalam bidang pendidikan yang kurang atau tidak efektif. Oleh karena itu, ada miskomunikasi di antara komponen-komponen yang menyebabkan pendidikan tidak berhasil dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin menyajikan konsep-konsep komunikasi efektif agar dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kegiatan pendidikan oleh para orang tua di rumah, guru di sekolah dan juga elemen masyarakat. Metode dan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah content Analysis, library research, analisis data dan pendekatan fenomenologi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi akan dapat berhasil dengan baik bila unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, komunike, channel dan effect dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Penerapan konsep-konsep komunikasi efektif dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dilakukan dengan baik agar keberhasilan dan kualitas pendidikan dapat lebih meningkat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai akademik, baik di lingkungan pendidikan informal, formal maupun nonformal dengan memahami pentingnya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan konsep-konsep komunikasi efektif pada lingkungan-lingkungan pendidikan tersebut.

ABSTRACT

RAHIMUDDIN, S.Pd.I : THE CONCEPT OF EFFECTIVE COMMUNICATION IN ISLAMIC EDUCATION

Communications represent one part of the human needs. Communications can be mean as the interaction between one to another. The needs of communications will continue as long as human still perform an interaction, such as interaction with Allah SWT, with his own self, with other human, and interaction with other Allah creatures.

Problem that is interest to be done a research about concept of effective communication in Islamic education because there are many communications between one to another, especially in educational sector that is less or not effective. Consequently, there are any miscommunication between components that cause education doesn't succeed well.

The aims of this research are writter want to provide concepts of effective communication in order to can be understood and used well in educational activities by parents in their house, teachers in their schools, and community element. Methode and approach that is used by writter in this research are content analysis, library research, data anlysis and fenomenology approach.

The conclusion of this research are that communication will be able to succeed well if elements of communication, those are communicator, communicant, komunike, channel and effect can be function appropriately. Applications of effective communication concepts in Islamic education is very important to be done well so that efficacy and educational quality can more increase.

I hope that this research can give knowledge contribution for increasing social and academic values, include for formal, informal. and nonformal educational environment by knowing the important of improvement educational quality with approach of effective communication concepts in that educational environments.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas atau suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Demikian juga keberhasilan siswa dalam suatu evaluasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan staf tata usaha, siswa dengan orang tua di rumah dan komunikasi siswa dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Seorang siswa yang merasa mampu dan telah berhasil melewati suatu ujian tertentu, dia akan selalu berusaha untuk mengadakan komunikasi dan terus menggali potensi yang ada pada dirinya. “Setiap anak yang normal akan mempunyai keinginan untuk bereksplorasi, menjelajahi dan menemukan pengetahuan baru”.¹ Pengetahuan yang dimiliki oleh anak akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan jiwannya.

Hal ini tentu akan berbeda dengan anak yang merasa dirinya lemah dan tidak mampu menyelesaikan evaluasi dengan baik. Mereka akan merasa kurang termotivasi untuk menggali kemampuan yang ada pada dirinya. Sehingga akan timbul rasa malas, putus asa, patah semangat dan pada akhirnya akan pasrah pada keadaan yang dihadapinya.

¹ Ike Yunita Ekomadyo, 22 *Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005), hal. 16.

Seorang anak yang normal akan dapat berfikir, bersikap, dan bertindak secara positif dalam segala hal. Ia akan berpikiran maju dan terus berusaha memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ia perlukan untuk keberhasilan dirinya dalam menapaki hidup dan kehidupan masa depan sesuai dengan cita-citanya.

Keberhasilan anak dalam belajar ditunjang dengan berbagai faktor. Baik faktor di rumah tangga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pada ketiga lingkungan tersebut unsur komunikasi memegang peranan penting dalam memengaruhi diri anak.

Komunikasi akan berjalan dengan baik bila masalah yang dikomunikasikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yaitu komunikator (orang yang menyampaikan informasi) dan komunikan (orang yang menerima informasi) atau sebaliknya. Bila kedua belah pihak atau salah satu pihak tidak dapat mengerti masalah dengan baik, maka akan timbul kesalahpahaman di antara keduanya.

Dalam lingkungan rumah tangga, komunikasi antara anak dengan orang tua terkadang tidak berjalan secara baik. Banyak orang tua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anaknya. Ada juga orang tua yang selalu menemani anaknya, namun tidak dapat memahami watak, sifat dan karakter sang anak, sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik. Akibatnya anak menjadi apriori dan orang tua merasa gagal dalam membimbingnya.

Di lingkungan sekolah, bila tidak terjadi komunikasi efektif antara pengelola sekolah dengan guru dan siswa tentu akan mengakibatkan dampak

buruk bagi perkembangan jiwa anak. Bisa terjadi kemungkinan bahwa salah satu penyebab ketidakberhasilan / ketidakkulusan anak adalah karena faktor komunikasi yang tidak efektif.

Itulah sebabnya seorang guru ditekankan untuk memahami konsep-konsep komunikasi efektif dan dapat mengaktualisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada siswa tanpa memperhatikan audiennya. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang guru dapat mendidik siswanya dengan komunikasi yang efektif, sehingga siswa bukan hanya sekedar bisa, tapi dapat memahami, mendalami, dan mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan disertai akhlak yang mulia.

Seorang guru akan dapat berhasil mendidik siswanya bila guru tersebut mampu memahami keunikan, ciri khas, bakat, minat, kreatifitas, latar belakang dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Setiap siswa pasti memiliki beraneka ragam sifat dan karakter yang dapat dikembangkan dengan baik.

Selain di rumah dan sekolah, di lingkungan masyarakat juga terkadang banyak masalah yang timbul, baik masalah-masalah yang berkaitan dengan anak / siswa maupun masalah kemasyarakatan dan masalah-masalah lainnya yang terjadi akibat tidak ada atau kurang efektifnya komunikasi. Sehingga timbul kesalahpahaman dan bentrokan-bentrokan di masyarakat.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, baik di madrasah-madrasah, pondok pesantren, surau maupun pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah

umum sampai dengan perguruan tinggi Islam mungkin keberhasilan belajar mereka akan dapat diraih dengan baik manakala terjadi komunikasi efektif.

Setiap tenaga pengajar hendaknya selalu mengevaluasi diri, bukan hanya murid saja yang dievaluasi. Satu hal yang perlu dievaluasi adalah tentang proses komunikasi yang terjadi setiap hari. Apakah komunikasi yang terjadi antara tenaga pengajar dengan para pelajar sudah berjalan secara efektif atau belum efektif?

Dengan demikian, maka seorang tenaga pengajar akan terus membenahi diri, akan berusaha mempelajari dan melakukan komunikasi secara efektif. Sehingga dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif secara benar, diharapkan keberhasilan belajar siswa akan lebih baik daripada sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Mengapa dasar-dasar filosofis pendidikan Islam perlu dipahami?
2. Bagaimana cara berkomunikasi yang efektif?
3. Bagaimana cara mengaktualisasikan konsep-konsep komunikasi efektif dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui selintas tentang pendidikan Islam yang berkaitan dengan Islam dan ajarannya, sumber-sumber ajaran Islam, pentingnya dakwah Islam dan pendidikan agama Islam.
- b. Untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep, dasar, unsur, bentuk, tujuan, peranan, dan fungsi komunikasi dan komunikasi efektif. Komunikasi efektif yang dimaksud di sini bukan sekedar teori atau konsep belaka, namun yang diharapkan adalah penerapannya di lapangan.
- c. Untuk mencari solusi yang terbaik tentang cara mengaktualisasikan konsep komunikasi efektif dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang maksud di sini bukan hanya sekedar pendidikan keagamaan di madrasah, pesantren, majelis ta'lim atau pendidikan agama Islam di sekolah umum. Tapi pendidikan Islam dalam arti luas yang mencakup hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini juga meliputi definisi, landasan/dasar, tujuan, komponen, metode dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Untuk mengetahui manfaat penerapan konsep komunikasi dan komunikasi efektif dalam pendidikan Islam, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Penerapan konsep ini diharapkan akan membawa hasil maksimal. Sehingga tidak akan ada lagi sikap dan tindakan saling menyalahkan. Guru tidak lagi menyalahkan siswa, orang tua tidak menyalahkan guru dan pihak sekolah tidak lagi

menyalahkan orang tua atau masyarakat. Tidak akan ada lagi tindakan guru dan pihak sekolah yang berusaha meluluskan 100 % siswanya dengan cara yang tidak benar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam. Berkembangnya ilmu pengetahuan keislaman dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan Islam dan pendidikan Islam diharapkan akan dapat mempercepat kebangkitan dan kemajuan dunia Islam.
- 2) Untuk menambah kajian pustaka bagi civitas akademika. Hasil kajian ini diharapkan akan dapat memperkaya wawasan dan cakrawala berpikir bagi generasi muda Islam, kini dan masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai kritisi terhadap orang tua, guru, lembaga pendidikan Islam dan komunitas masyarakat pada umumnya. Kondisi pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih sangat perlu untuk terus dikritisi, diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya agar tidak tertinggal dari bangsa lain.
- 2) Untuk memberikan masukan informasi baru kepada orang tua, guru lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat yang

bersangkutan agar dapat mengaktualisasikan konsep komunikasi efektif dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

- 3) Sebagai landasan praktis dalam kegiatan pendidikan. Dengan landasan konsep komunikasi dan komunikasi efektif yang dipadukan dengan pendidikan Islam diharapkan terjadi perubahan besar dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang komunikasi dan komunikasi efektif telah banyak ditulis oleh para ilmunan, baik yang berbentuk buku, makalah maupun pada majalah dan tabloid. Namun menurut sepengetahuan penulis belum ada kajian khusus tentang aktualisasi komunikasi efektif kaitannya dengan pendidikan Islam.

Beberapa kajian yang telah ada dan dapat dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut :

Pertama : Endang Lestari G dan MA Maliki, 2003, dalam bukunya *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta, terbitan lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, Cetakan Kedua. Dalam buku tersebut pada Bab I Pendahuluan, beliau menjelaskan bahwa komunikasi adalah kunci keberhasilan berinteraksi dalam kehidupan.² Beliau juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi terdapat tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi. Ketiga

² Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia, 2003), hal.1.

unsur komunikasi itu merupakan kesatuan mutlak yang utuh dan bulat. Apabila salah satu unsur itu tidak ada, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Dengan demikian, setiap unsur dalam komunikasi itu mempunyai hubungan yang sangat erat, dan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Ketiga unsur komunikasi itu ialah : 1). komunikator/sender/pengirim, 2). komunikan/ reciever/penerima dan 3) channel/saluran/media.

Penulis ingin menjelaskan bahwa komunikasi/interaksi selalu terjadi setiap hari dan setiap saat, baik antara orang tua dengan anak ataupun guru dengan siswanya. Namun tidak semua interaksi akan berhasil dengan baik bila komunikasi tersebut tidak efektif.

Kedua, Siti Maryam Ahmad, 2006, dalam diktatnya *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Jakarta. Dalam diktat tersebut, pada halaman 6 beliau merincikan tanda-tanda komunikasi efektif sebagai berikut : 1). terbangun saling pengertian. 2). tercipta suasana yang menyenangkan (hangat, akrab, saling menghargai, bersahabat). 3). dapat mempengaruhi sikap (iklan, kampanye, khatib, guru). 4). hubungan sosial semakin baik (kebersamaan, harmoni, toleransi). 5). mendorong orang melakukan tindakan (diukur dan dilihat).

Beliau juga menjelaskan bahwa untuk membangun komunikasi efektif diperlukan 1). kejelasan (*clarity*), 2). ketepatan (*accuracy*), 3). kontek(*contex*), 4). alur yang runtut (*flow*), dan 5). memperhatikan budaya yang berlaku.³

³ Siti Maryam Ahmad. *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta : Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Jakarta, 2006), hal. 6.

Penulis ingin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi bukan hanya terjadi secara lisan (verbal), tetapi juga secara tulisan, simbol, gerakan tubuh, raut muka dan isyarat (nonverbal).

Ketiga, Ike Junita Ekomadyo, 2005, 22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. Bandung, terbitan Simbiosis Rekatama Media, cetakan pertama. Dalam buku ini, pada Bab I Pendahuluan, beliau menulis “Cobalah pahami anak dari cara berfikir mereka, kekhasan dunia mereka, perhatikan perilaku mereka.... perhatikan saja, jangan terburu menilai. Biasakan itu, dan Anda akan mulai menikmati cara berfikir anak Anda. Memaksakan anak sesuai dengan cara berfikir orang dewasa hanya akan membebani Anda dan anak Anda saja. Cobalah belajar bersama mereka, dan Anda akan mengalami hal-hal yang menyenangkan dalam hidup bersama anak.”⁴

Di sini penulis ingin menambahkan bahwa agar terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak maka hendaknya orang tua dapat memahami kepribadian yang ada pada anak masing-masing. Demikian juga dengan guru di sekolah, hendaknya mereka pun dapat memahami karakter setiap siswanya. Karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Artinya, guru hendaknya memahami betul tentang latar belakang dan diri pribadi siswa masing-masing, baik latar belakang orang tua, tempat tinggal maupun latar belakang kehidupan masyarakat di sekitarnya.

⁴ Ike Junita Ekomadyo, *22 Prinsip*, hal. 7.

Keempat, Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya *Pengantar Komunikasi*, beliau menjelaskan bahwa “keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikan memberi makna terhadap pesan yang diterimanya.”⁵

Kelima, Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, 1996, Gema Insani Press, Jakarta. Dalam buku ini beliau banyak menulis tentang definisi, konsep, sasaran dan tujuan, sumber, media, dampak, tanggung jawab, karakteristik dan metode pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, penulis menyatakan bahwa sepengetahuan penulis masalah komunikasi efektif dalam hubungannya dengan pendidikan Islam perlu dikaji lebih mendalam. Kajian-kajian yang telah dilakukan oleh Endang Lestari G dan MA Maliki, Siti Maryam Ahmad, Ike Junita Ekomadyo dan Sasa Djuarsa Sandjaja yang masing-masing membahas tentang komunikasi dan komunikasi efektif serta Abdurrahman An-Nahlawi yang membahas tentang pendidikan Islam masih ditulis secara terpisah dan masalah komunikasi belum pernah dipadukan dengan pendidikan Islam.

Oleh karena itu penulis bermaksud hendak memadukan masalah komunikasi dan komunikasi efektif dengan pendidikan Islam. Pada bagian-bagian tertentu penulis mengutip buku-buku tersebut di atas dan buku-buku atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

⁵ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunika*s. (Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud, 1993), hal. 191.

E. Landasan Teori

Sebagai tugas akhir mahasiswa program S2 Magister Studi Islam UII Yogyakarta, penulis merasa tertarik untuk membahas tesis tentang **Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam** yang akan menguraikan tentang makna konsep, komunikasi dan komunikasi efektif dalam hubungannya dengan pendidikan Islam di bawah bimbingan **Bapak Prof. Dr. H.M.A.Tihami, MA, MM.**

Untuk membahas masalah tersebut penulis mengumpulkan teori-teori dari berbagai sumber. Selanjutnya sumber-sumber tersebut penulis kelompokkan dalam dua bagian, yaitu :

- a. sumber primer, yaitu kitab-kitab atau buku-buku asli yang merupakan karangan dari orang pertama. Kitab-kitab/buku-buku primer yang penulis kumpulkan antara lain : Nashaihlul Ibad, Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum, Falsafatut Tarbiyatul Islamiyah, Jami'us Sagir, Tanbihul Gafilin, UU Nomor 20 tahun 2003, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kamus Inggris Indonesia, Kamus Arab Indonesia, Buku Iqra, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran, dan sebagainya.
- b. sumber sekunder, yaitu kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang kembali orang kedua dan seterusnya dengan mengambil sumber dari orang pertama sebagai rujukan. Buku-buku sekunder tersebut antara lain : Landasan Kependidikan, Komunikasi yang Efektif, Pendidikan Agama Islam, Fiqih Islam, Pengantar Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Komunikasi Islam, Komunikasi Penyuluhan, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Suplemen

Modul-Modul Program Penyetaraan D-2 GPPAI SD/MI, Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam, dan sebagainya.

Dari sumber-sumber tersebut penulis menemukan makna aktualisasi, konsep, dasar-dasar, prinsip-prinsip, bentuk-bentuk, tujuan, peran dan fungsi, aspek-aspek, pengaruh komunikasi dan komunikasi efektif serta masalah pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk membahas permasalahan dalam tesis ini.

Definisi tentang konsep, komunikasi, komunikasi efektif dan pendidikan Islam beserta dengan dasar, sumber, unsur, komponen, bentuk, tujuan, peranan dan fungsi, sasaran, media, dampak, tanggung jawab, karakteristik dan metodenya akan lebih luas diuraikan pada Bab II.

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pada pembahasan tentang “Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam” ini penulis menggunakan beberapa metode dan pendekatan sebagai berikut :

1. *Content Analysis* (analisis makna/isi)

Metode ini digunakan untuk meneliti literatur yang membahas tentang Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam yang dijadikan sebagai sumber primer, kemudian ditambah lagi dengan literatur lainnya sebagai sumber data sekunder.

2. *Library Research* (kajian pustaka)

Kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan konsep-konsep

komunikasi, komunikasi efektif dan konsep-konsep pendidikan Islam dari berbagai pustaka. Penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber dari berbagai kitab/buku, majalah atau media lain yang berkaitan dengan masalah ini. *Library research* ini juga akan dijadikan sebagai bahan primer dan sekunder.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengklasifikasi semua data yang terkumpul. Data-data tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan bahasan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Pendekatan *Fenomenologis*

Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian. Namun karena masalah yang dibahas dalam tesis ini mengenai konsep, ide atau pemikiran yang bersifat nisbi dan *variatif complex*, maka menurut hemat penulis pendekatan *fenomenologis* lebih tepat dan relevan untuk digunakan.

Masalah komunikasi dan komunikasi efektif dalam hubungannya dengan pendidikan Islam dirasakan amat penting untuk dibahas, karena pada dasarnya semua manusia sangat membutuhkan dan selalu mengadakan komunikasi. Komunikasi sebagai alat penyampai informasi akan lebih bermakna jika terjadi kesamaan paham dan terjadi saling pengertian di antara kedua belah pihak. Dalam dunia pendidikan yang di dalamnya selalu terjadi hubungan atau interaksi antara guru dengan murid,

murid dengan murid dan juga guru dengan orang tua atau komite sekolah maka komunikasi amat dibutuhkan setiap saat.

Penulis mengharapkan agar kajian yang penting ini dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi yang besar bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul “Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam” ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas Selintas Tentang Pendidikan Islam yang di dalamnya berisi tentang Islam dan Ajarannya, Sumber-sumber Ajaran Islam, Pentingnya Dakwah Islam, Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Islam, dan Komponen-komponen Pendidikan

Bahasan pada bab III terdiri dari Pengertian Komunikasi, Konsep Komunikasi, Konsep Komunikasi Efektif dan Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam.

Sedangkan pada bab IV penulis akan membahas tentang : Aktualisasi Makna Komunikasi Efektif, Aktualisasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam dan Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam.

Dan pada bab V tesis ini akan diakhiri dengan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang ditujukan kepada para orang/wali murid, kepala sekolah, guru, komite sekolah dan masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

SELINTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Islam dan Ajarannya

Ada dua pendapat tentang lahirnya agama Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa Islam telah lahir seiring dengan diutusnya Nabi Adam AS sebagai nabi dan rasul dan kemudian disempurnakan ajarannya oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa agama yang dibawa oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW disebut dengan agama Tauhid (ajaran agama yang mengesakan Allah SWT) dan Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT untuk membawa agama Islam sebagai agama Tauhid dengan menyempurnakan ajaran-ajaran agama Tauhid sebelumnya.

Pendapat pertama yang menyatakan Islam telah lahir sejak sebelum Nabi Muhammad SAW didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an antara lain :

1. QS Al-Baqarah : 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : "Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya : "Apa yang kamu sembah sepeninggalku? mereka menjawab : "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan

kami hanya berserah diri kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah : 133).¹

2. QS Ali Imran : 52

فلما أحس عيسى منهم الكفر قال من أنصاري إلى الله^٢ قال الحواريون نحن أنصار الله^٣ أمنا بالله^٤ وأشهد بأننا مسلمون ﴿٥﴾

Artinya : "Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawariyyun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim." (QS. Ali Imran : 52).²

3. QS. Yunus : 84

وقال موسى يقوم إن كنتم آمنتم بالله فعليه توكلوا إن كنتم مسلمين ﴿١﴾

Artinya : "Dan Musa berkata, "Wahai kaumku ! apabila kamu beriman kepada Allah , maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." (QS. Yunus : 84).³

Sedangkan pendapat kedua yang menyatakan bahwa Islam lahir sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul juga didasarkan pada QS. Al-Maidah : 3

... اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً^٤....

Artinya : "... Pada hari ini (haji wada') telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu" (QS. Al-Maidah : 3).⁴

¹ QS. Al-Baqarah (2): 133.

² QS. Ali Imran (3): 52.

³ QS. Yunus (10): 84.

⁴ QS. Al-Maidah (5): 3.

Sebagai satu-satunya agama yang diridai Allah SWT, agama Islam telah dilengkapi dengan berbagai ajaran Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada umatnya agar dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Inti ajaran Islam terdiri dari tiga pokok yang disebut dengan rukun agama. Pokok-pokok tersebut adalah Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan.

Rukun Iman merupakan pokok-pokok ajaran yang berisi tentang dasar-dasar ketauhidan (iman kepada Allah SWT), iman kepada malaikat-malaikat ciptaan Allah, iman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman pada kedatangan hari kiamat dan iman kepada segala ketentuan yang telah dibuat oleh Allah SWT, baik yang telah ditetapkan sejak zaman 'azali (qada) maupun ketentuan pada saat terjadinya suatu peristiwa (qadar). Dasar-dasar keimanan sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini agar dapat tertanam secara mendalam, teguh dan tangguh, tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai pengaruh dari luar.

Rukun Islam atau yang disebut dengan syariat Islam adalah pokok-pokok ajaran yang berisi tentang hukum-hukum *syara'*. Rukun Islam yang pertama yaitu "*syahadatain*" selain sebagai pokok ajaran ketauhidan juga merupakan dasar hukum *syara'* terhadap sah atau tidaknya suatu ibadah. Dalam hukum *syara'* tersebut dibahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah khusus/*mahdah* (shalat, puasa, zakat dan haji) dan ibadah umum/*gairu mahdah* (muamalah, jinayah syahsyiah, dan sebagainya).

Sedangkan ajaran ihsan (akhlak tasawuf) merupakan pedoman tentang cara-cara menata sikap dan perilaku diri dalam hubungannya dengan Allah (hubungan vertikal) dan hubungannya dengan sesama manusia (hubungan horizontal). Kedua hubungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan setiap manusia. Itulah sebabnya diperlukan suatu pedoman agar setiap perilaku manusia dapat diarahkan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Dalam hubungannya dengan Allah SWT, Rasulullah telah memberikan pedoman tentang ihsan yaitu bahwa hendaknya ketika kita menyembah Allah SWT seolah-olah kita meliha-Nya. Namun karena manusia tidak dapat melihat Allah SWT maka harus ada keyakinan dalam hatinya bahwa Allah SWT selalu melihat setiap gerak-gerik manusia. Sedangkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, ihsan dapat juga dimaknai sebagai perbuatan yang baik (*akhlaqul mahmudah/akhlaqul karimah*).

B. Sumber-sumber Ajaran Islam

Kelahiran Nabi Muhammad SAW ditandai dengan berbagai peristiwa besar yang terjadi saat itu, antara lain dihancurkannya tentara bergajah tatkala hendak menghancurkan Ka'bah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Fiil. Di samping itu, ada juga peristiwa robohnya tempat sesembahan dan padamnya api sesembahan bangsa Majusi yang setelah sekian ratus tahun tidak pernah padam. Ada juga peristiwa menghijaunya pepohonan dan berairnya sumur-sumur di sekitar Mekah yang sebelumnya tidak berair.

Ciri-ciri kenabian Muhammad juga telah disebutkan sebelumnya dalam kitab Injil. Dan itu dapat dirasakan dan dilihat langsung oleh para pendeta Nasrani, antara lain dari keseharian Muhammad yang selalu diiringi oleh awan kemanapun beliau pergi.

Dan peristiwa yang amat penting adalah ketika beliau berumur 40 tahun, tatkala itu beliau sedang bertahannuts di Gua Hira, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan beliau didatangi oleh Malaikat Jibril dengan membawa wahyu Allah yang pertama yaitu Surat Al-'Alaq : 1-5. Hal itu pula sebagai pertanda dinobatkannya beliau sebagai nabi dan rasul terakhir. Wahyu itu terus menerus diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari sampai wafatnya beliau.

Wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan Al-Quran itu merupakan sumber utama ajaran Islam yang pada zaman Khalifah Usman bin Affan telah dihimpun dalam sebuah mushaf dan pada akhirnya dicetak dan diperbanyak hingga sekarang. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam di dalamnya berisi berbagai hal yang berkaitan dengan Islam, Sang Khalik dan makhluk Allah SWT.

Al-Quran merupakan sebuah kitab suci yang di dalamnya berisi pedoman tentang keimanan, hukum-hukum syariat, janji dan ancaman Allah, tentang surga dan neraka, akhlak, alam ciptaan Allah, berbagai ilmu pengetahuan dan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Melalui Al-Quran manusia dapat mengambil berbagai pelajaran dan intisari ajaran yang benar untuk kepentingan kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

M. Athoullah Ahmad menjelaskan :

Turunnya Al-Quran di muka bumi ini adalah merupakan revolusi besar yang telah diakui oleh semua pihak, Al-Quran telah menunjukkan manusia keluar dari kegelapan dapat merubah segi kehidupan baik dalam aqidah, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan lain-lainnya.⁵

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qurān adalah Al-Hadis atau Sunah Rasul. Hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan dan diamnya Nabi Muhammad SAW. Segala hal yang berkenaan dengan aqidah, syariah (hukum) dan akhlak yang tidak ditemuai dalam Al-Qurān, maka dapat merujuk kepada hadis. Selain berfungsi sebagai penjelas Al-Qurān, hadis juga dapat berfungsi sebagai menguat hukum-hukum dalam Al-Qurān.

Sebagai dasar aqidah dan hukum-hukum syariah, umat Islam dapat menggunakan hadis-hadis shahih yang diriwayatkan oleh para ahli hadis seperti Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud dan Imam Turmudzi. Sedangkan untuk amalan-amalan sunah sebagian umat Islam menggunakan hadis-hadis hasan.

Dalam hadisnya Rasulullah SAW menjelaskan bahwa beliau telah meninggalkan dua perkara sebagai pedoman bagi umat Islam yang dengan kedua pedoman itu manusia tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu Al-Qurān dan Sunah Rasul.

Selain Al-Qurān dan Al-Hadis, ada sumber ajaran yang ketiga yaitu Ijma' mujtahidin. Ijma' mujtahidin adalah kesepakatan para ulama mujtahid di suatu daerah/negara dalam menetapkan suatu hukum. Ijma' mujtahidin

⁵ M. Athoullah Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*. (Serang : Yayasan Rihlah Al-Qudsiyah, 1997), hal. 81.

dapat terjadi apabila masalah yang terjadi dalam masyarakat tidak ditemukan dasar hukumnya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana dicontohkan oleh Sulaiman Rasyid "seperti bagian kakek seperenam, dan batalnya perkawinan seorang muslimah dengan laki-laki nonmuslim."⁶

Sedangkan sumber ajaran/hukum Islam yang keempat adalah adalah qiyas. Qiyas adalah menyamakan suatu masalah yang belum ada hukumnya dengan masalah lain yang hampir sama yang telah ada ketetapan hukumnya. Misalnya mengqiyaskan masalah memukul orang tua dengan mengatakan perkataan "ah" pada kedua orang tua, mengqiyaskan larangan berzina dengan larangan mendekati zina.

Di samping keempat sumber ajaran/hukum tersebut, ada juga beberapa sumber lain sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman Rasyid, "... sebagian ulama menambahkan, yaitu *istihsan*, *istidlal*, *'urf*, dan *istishab*."⁷ Sebagian ulama juga menambahkan dengan *al-maslahatul mursalah*.

C. Pentingnya Dakwah Islam

Salah satu kewajiban umat Islam adalah menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, yaitu dengan cara mengajarkan ilmu dan berdakwah (mengajak) orang lain kepada jalan kebenaran. "Merupakan kewajiban bagi ilmuwan mengingatkan kepada orang yang lupa, mendidik dan menasehati mereka yang masih bodoh."⁸

⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006), hal.3.

⁷ Ibid, hal.1.

⁸ Labib Mz dan Moh. Fadhlun, *Menyingkap Ciri-Ciri Ulama Dunia & Ulama Akhirat*, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 240.

Sabda Rasulullah SAW :

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Artinya : “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.”

Rasulullah SAW mewajibkan kepada umat Islam untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Berdakwah tidak harus menunggu ilmunya penuh, tapi bisa dilakukan sambil terus belajar. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya :

- (1) Dakwah bil lisān = berdakwah dengan ucapan, misalnya melalui ceramah, khutbah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
- (2) Dakwah bil māl = berdakwah dengan men-shadaqah-kan sebagian harta untuk membantu fakir miskin, misalnya melalui pemberian santunan, khitanan masal, besasiswa, dan lain-lain.
- (3) Dakwah bil hāl = berdakwah dengan perbuatan, misalnya dengan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Sehingga perilakunya menjadi uswah bagi orang lain.

Allah SWT telah memberikan tuntunan dalam berdakwah. Bahwa dalam berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara yang santun, baik dan tidak memaksakan kehendak. Tapi tetap harus tegas mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Firman Allah SWT :

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن... (النحل: ١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah⁹ dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik... (QS. An-Nahl : 125).¹⁰

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan, umat Islam diberikan empat pilihan dalam hidup, salah satunya adalah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan :

كن عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا ولا تكن الخامس فتهلك (رواه البيهقي)

Artinya : “Jadilah orang yang berilmu atau orang yang mengajarkan ilmu atau orang yang mendengarkan ilmu atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka.” (HR Al-Baihaqi)

Umat Islam selain wajib mempelajari Al-Qurān, juga wajib mengajarkan Al-Qurān kepada orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qurān dan ajarkannya”(HR. Bukhari).

Dalam keterangan lain disebutkan :

أعلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

Artinya : “ Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah”

Berbagai macam dakwah, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok atau lembaga dakwah merupakan salah satu usaha pengenalan dan penyiaran agama Islam kepada masyarakat. Andi Abdul Aziz mengemukakan bahwa “Setiap lembaga agama pada hakikatnya adalah lembaga dakwah.

⁹ Dengan hikmah : perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil (antara yang baik dan yang buruk).

¹⁰ QS. An-Nahl (16): 125.

Dakwah itu sendiri memiliki ciri komunikasi politik”.¹¹ Politik dapat diartikan sebagai cara atau taktik untuk mencapai tujuan dakwah tersebut.

D. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam Islam sering disebut dengan nama *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ada perbedaan antara pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Namun terdapat pula persamaan pengertian di antara ketiganya. Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:127) mengemukakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan kata “*at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadhah*” yang satu sama lain mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, tetapi dalam hal tertentu mempunyai kesamaan makna.¹² Sedangkan Maksum (1999 : 11) menjelaskan bahwa dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada masalah pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin* dan *tadris*.¹³ Seperti halnya fakultas di UIN/IAN/STAI yang membidangi masalah pendidikan juga menggunakan nama Fakultas Tarbiyah. Dari beberapa pendapat tersebut, penulis hanya akan membahas tiga istilah saja yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

1. Pengertian Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

a. Pengertian Tarbiyah

¹¹ Andi Abdul Muiz, *Komunikasi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 212.

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 127.

¹³ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 11.

Kata tarbiyah berasal dari bahasa Arab yaitu :

- 1) ربا - يربو - رباء (rabaa – yarbuu – riba-an) = bertambah dan berkembang.¹⁴
- 2) ربي - يربي - تربية (rabbaa – yurabbii - tarbiyah) = tumbuh dan berkembang, pendidikan¹⁵
- 3) رب - يرب - ربا (rabba – yarubbu - rabban) = memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹⁶
- 4) Tarbiyah = pendidikan, mentarbiahkan = mendidik.¹⁷

Imam Al-Baidhawi (w.685 H) mengatakan bahwa pada dasarnya *ar-rab* itu bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah ‘menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan’. Sedangkan Ar-Raghib al-Ashfahani (w.502 H) dalam bukunya *Mufrodāt* mengatakan bahwa *ar-rab* berarti tarbiyah yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.¹⁸

¹⁴ *Kamus Arab – Indonesia*, Mahmud Yunus. (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hal. 137.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 2. Lihat : Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, cet.2, (Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama', Cet.II)*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 20 Lihat juga : Ibn Manzhur, *Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, Lisan al-Arab Jilid V*, (Beirut : Dar al-Ahya', t.t.), hal. 94-96.

¹⁷ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S Poerwadarminta, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 1020.

¹⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan*, hal. 20-21.

Ulwan (1983:157-499) menyebutkan ada tujuh aspek pendidikan/tarbiyah dalam Islam yaitu :

- 1) Tarbiyah Imaniyah (keimanan)
- 2) Tarbiyah Khuluqiyah (akhlak)
- 3) Tarbiyah Jismiyah (jasmani/fisik)
- 4) Tarbiyah Aqliyah (intelektual)
- 5) Tarbiyah Nafsiyah (psikis/kejiwaan)
- 6) Tarbiyah Ijtimaiyah (sosial/masyarakat/lingkungan)
- 7) Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan sex)¹⁹

Selanjutnya penulis akan menguraikan ketujuh aspek tarbiyah tersebut di atas sesuai dengan pemahaman penulis sebagai berikut :

- a) Tarbiyah Imaniyah (keimanan)

Tarbiyah imaniyah merupakan pendidikan dasar pokok aqidah Islam. Sebagai landasan pokok, tarbiyah imaniyah harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan adanya benteng pendidikan keimanan yang kuat, seseorang akan berada pada jalan yang benar, tidak mudah diombang-ambingkan oleh paham-paham agama lain atau paham-paham yang mengatasnamakan Islam, namun sesungguhnya sesat dan menyesatkan. Sebut saja berbagai aliran atau paham yang telah difatwakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia seperti paham Ahmadiyah yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah Nabi Muhammad SAW, Aliran Kerajaan

¹⁹ T. Fuad Wahab, "*Pendidikan Perspektif Islam (Aspek-aspek pendidikan)*" diedit dalam A.Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Suplemen Modul-Modul Program Penyetaraan D-2 GPPAI SD/MI*, (Bandung : Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 2000), hal. 30.

Tuhan yang mengakui Lia Aminudin sebagai Malaikat Jibril, Aliran al-Qiyadah al-Islamiyah dengan Ahmad Mashadek sebagai rasul, dan lain-lain.

Berbagai paham dan aliran akan terus-menerus bermunculan dengan berbagai nama, gaya, corak, bentuk dan strategi baru. Semua aliran yang timbul itu, selain diciptakan karena kebodohan dan egoisme pendirinya serta awamnya para pengikutnya, ada juga yang sengaja diciptakan oleh orang-orang nonmuslim yang ahli dalam bidang Islam, pura-pura masuk Islam, namun sesungguhnya akan menghancurkan Islam dari dalam dengan cara mengubah dan menyelewengkan isi pokok aqidah Islam. Berbagai cara pendangkalan aqidah Islam pun terus menerus dilakukan dimanamana. Generasi muda yang awam dalam bidang agama merupakan sasaran tembak yang empuk yang dengan mudah akan mereka selewengkan aqidahnya.

Itulah sebabnya, tarbiyah imaniyah sebagai tanggung jawab orang tua di rumah harus benar-benar dilaksanakan secara rutin dan kontinyu agar dapat membentengi generasi muda Islam dari rongrongan sekularisme, liberalisme, komunisme, marksisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan Islam yang ditimbulkan oleh berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab.

b) Tarbiyah Khuluqiyah (akhlak)

Selain iman dan Islam, akhlak atau disebut juga dengan “ihsan”

merupakan salah satu dari tiang (penyangga) agama. Iman sebagai pokok keyakinan dan Islam sebagai pokok ibadah serta akhlak sebagai penghias atau penjaga keutuhan keimanan dan keislaman, ketiganya dapat berjalan seiring dan saling mengukuhkan nilai-nilai agama pada diri seseorang.

Melalui *tarbiyah khuluqiyah* orang tua atau guru dapat menanamkan arti penting dari *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) dan sekaligus membedakannya dengan *akhlaqus sayyi'ah* (akhlak yang tercela). Penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* mempunyai tujuan yang mulia yaitu dalam rangka membentuk pribadi yang memiliki sikap terpuji.

Kepribadian seseorang akan dihargai di masyarakat manakala dalam pembawaan dirinya selalu menerapkan akhlak terpuji dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak. Setinggi apapun ilmu yang dimiliki seseorang, tanpa dihiasi dengan akhlak mulia, maka tidak akan ada artinya, bahkan masyarakat akan mengucilkannya.

Selain itu, dalam hubungannya dengan Sang Khalik, akhlak mulia merupakan benteng yang dapat melindungi keutuhan pahala amalan ibadah yang telah diperbuat seseorang dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh akhlak tercela. Kerugian besar bisa terjadi karena tanpa disadari banyak amalan-amalan yang seharusnya mendapatkan nilai pahala, justeru tidak mendapatkan apa-apa.

Sebagai contoh, orang yang telah bershadaqah, pahalanya akan hilang jika diungkit-ungkit kembali, terlebih lagi bila sambil menyakiti hati penerima shadaqah tersebut. Orang yang mengerjakan shalat, puasa, haji atau ibadah lainnya, pahalanya akan hilang manakala ada sifat *riya* di dalam hatinya. Orang telah memiliki berbagai pahala dari setiap amal perbuatannya, akan hilang pahalanya jika ada sifat munfik, fasik, dan lain-lain.

Sama dengan keimanan, masalah akhlak pun kini tengah mengalami berbagai ujian. Banyak tontonan, tayangan televisi, situs-situs internet, bacaan dan perbuatan di sekitar kita yang tidak lagi memperhatikan masalah akhlak mulia. Unsur kesengajaan terkesan ditimbulkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menurunkan moral/akhlak umat Islam. Kata yang sering diwacanakan adalah adanya “*dekadensi moral*” atau kemerosotan akhlak.

Dengan demikian, memiliki dan menjaga akhlak mulia merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim. Karena manusia hidup tidak cukup hanya dengan iman saja atau ibadah saja. Keberadaan akhlak sebagai salah satu dari tiga tiang agama merupakan hal penting yang harus selalu dijaga.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini, salah satu tugasnya yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak”

Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat jahiliyah Arab sangat jauh dari nilai-nilai akhlak mulia. Kebiasaan buruk yang mereka lakukan seperti berjudi, berzina, meminum-minuman keras, berperang antar suku, membohong, menipu, saling membunuh, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, menyembah berhala, menghina derajat kaum wanita dan perbudakan merupakan akhlak tercela yang harus diganti dengan akhlak mulia sesuai dengan syariat Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW yang sejak usia remaja telah menerima gelar “*al-Amin*” dari masyarakat Quraisy adalah karena beliau memiliki akhlak yang mulia. Kejujuran, keberanian membela yang benar, sopan dan halus tutur katanya, menghargai semua orang serta ramah dan santun dalam bersikap merupakan kunci sukses kehidupan dan dakwah Islam yang beliau jalankan sampai dengan wafatnya.

Gelar “*Uswatun Hasanah*” yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu petunjuk bahwa beliau memiliki kepribadian yang mulia yang patut dijadikan suri tauladan bagi seluruh manusia.

Allah SWT telah menyebutkan dalam Al-Qurān Surat :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (سورة الأحزاب: ٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada di dalam diri Rasulullah itu contoh teladan yang baik bagimu ...”. (Al-Ahzab : 21).²⁰

Uswah (ikutan)²¹ *hasanah* yang ada pada diri Rasulullah SAW hendaknya dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia bahwa standar akhlak yang seharusnya dimiliki oleh setiap insan sesungguhnya telah pada diri Rasulullah SAW.

Sedangkan tugas dan kemuliaan yang diberikan kepada Rasulullah SAW sebagai “*Rahmatan lil Aalamiin*” merupakan anugerah yang amat besar bagi umat manusia. Karena diutusnya Rasulullah ke muka bumi ini membawa rahmat, bukan hanya bagi sekelompok manusia, tetapi juga bagi seluruh alam. Suatu anugerah yang belum pernah diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : ١٠٧)

Artinya : “Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 107).²²

c) Tarbiyah Jismiyah (jasmani/fisik)

Pendidikan fisik sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Sebab agama Islam menghendaki generasi muda yang kuat dan sehat, bukan generasi yang lemah, loyo dan lesu. Pendidikan fisik yang diajarkan harus sesuai dengan norma-norma kesopanan. Misalnya, pakaian olah raga untuk wanita hendaknya dibuat secara

²⁰ QS. Al-Ahzab (33): 21.

²¹ *Kamus*, Mahmud Yunus, hal. 137

²² QS. Al-Anbiya (21): 107.

husus yang tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh wanita, dan hendaknya wanita khusus berolahraga dengan sesama wanita. Di samping itu, waktu berolahraga juga hendaknya diatur dengan baik, jangan sampai melalaikan waktu ibadah.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar para orang tua mengajari anak-anaknya berenang dan memanah. Kedua olah raga tersebut merupakan tarbiyah jismiyah (pendidikan fisik). Dengan fisik yang sehat dan kuat diharapkan akan tertanam akal dan jiwa yang sehat.

Pepatah Arab menyebutkan :

العقل السالم في الجسم السالم

Artinya : Akal yang sehat terdapat di dalam tubuh yang sehat

Pepatah tersebut merupakan harapan besar, bahwa hendaknya setiap manusia menjaga kesehatan fisiknya agar akal sehatnya mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang positif guna menjalani kehidupan masa depan.

d) Tarbiyah Aqliyah (intelektual)

Salah satu anugerah yang amat berharga yang diberikan oleh Allah SWT adalah akal. Akal sebagai kekuatan berpikir manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya, melainkan harus dibina dan dikembangkan dengan baik agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Manusia dikarunia akal oleh Allah SWT dengan multi fungsi.

Dengan akal manusia dapat :

- (1) mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan
- (2) menambah berbagai wawasan
- (3) menerima atau menolak sesuatu
- (4) membedakan antara yang baik dan buruk.
- (5) dan lain-lain.

e) Tarbiyah Nafsiyah (psikis/kejiwaan)

Di dalam diri manusia terdapat ruh, hati dan jiwa. Ruh atau nyawa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT merupakan mesinnya kehidupan. Organ-organ tubuh akan dapat berfungsi bila masih ada ruh di dalam tubuhnya. Ruh yang telah ditiupkan oleh malaikat Jibril tatkala umur janin masih empat bulan dalam kandungan ibu akan dicabut kembali oleh malaikat Izrail setelah masa kontraknya habis.

Sementara itu, hati yang menurut penjelasan Rasulullah SAW disebutkan sebagai penentu baik buruknya seseorang akan selalu mendampingi jasad dan ruh dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan jiwa sebagai penggerak aktivitas manusia merupakan suatu komponen yang amat penting dalam menyikapi permasalahan kehidupan manusia, baik yang menyangkut individu, sosial, maupun hubungannya dengan Allah SWT.

Individu seseorang dianggap matang/dewasa ketika ia mampu membawa diri, mengendalikan diri, menguasai emosi dan mampu

mandiri. Setiap permasalahan yang dihadapinya akan diselesaikan secara bijak. Kedewasaan seseorang akan berpengaruh pula terhadap aktivitasnya di masyarakat.

Dalam hubungannya dengan Allah SWT, kedewasaan seseorang dapat dinilai dari aktivitas ibadahnya, baik ibadah *mahdah* maupun *gairu mahdah*. Secara lahiriyah orang yang aktif dalam melaksanakan ibadah dapat dinilai bahwa orang tersebut adalah orang yang taat kepada Sang Khaliq. Sedangkan mereka yang kurang aktif dalam beribadah maka kedewasaan jiwanya dalam hal keagamaan masih diragukan.

Diperlukan ilmu khusus untuk mempelajari dan mendalami kejiwaan seseorang. Ilmu jiwa (psikologi) yang telah kita kenal merupakan suatu ilmu yang dapat menuntun kita untuk mengenali jiwa setiap manusia. Kejiwaan seseorang sejak usia kanak-kanak sampai dewasa dapat dipelajari secara cermat dengan ilmu tersebut. Berbagai macam ilmu jiwa (psikologi) antara lain :

- (1) ilmu jiwa perkembangan, yaitu salah satu bagian dari ilmu jiwa yang membahas mengenai perkembangan kehidupan manusia sejak pranatal (sebelum lahir) sampai dengan akhir hayat. Di dalamnya dibahas tentang gejala-gejala/tingkah laku yang nampak pada manusia, seperti sikap dan emosi yang timbul ketika menghadapi suatu permasalahan.

- (2) ilmu jiwa belajar/pendidikan, yaitu ilmu jiwa yang membahas tentang perkembangan belajar, tingkat kecerdasan, bakat, minat dan motivasi belajar sesuai dengan tingkat usianya.
- (3) ilmu jiwa sosial, yaitu ilmu jiwa yang membahas tentang kehidupan sosial (masyarakat), latar belakang ekonomi, pendidikan, adat istiadat dan budaya sosial serta cara-cara bergaul dengan masyarakat.
- (4) ilmu jiwa agama, yaitu ilmu jiwa yang membahas tentang spiritual, tingkat keyakinan pada agama yang dianutnya, tingkat pemahaman terhadap ajaran agama, pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dan gejala-gejala yang nampak pada tingkah laku masyarakat terhadap praktik / pengamalan ajaran agama.

f) Tarbiyah Ijtimaiah (sosial/masyarakat/lingkungan)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan di lingkungan masyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Sejak dilahirkan manusia sudah membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan akan terus dibutuhkan oleh manusia sampai dengan wafat. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain maka ada hak-hak orang lain yang harus dihormati dan ada hak orang tersebut yang harus dihormati pula oleh orang lain. Demikian juga dengan kewajiban, masing-masing ada kewajiban yang harus dijalankan. Pendeknya, hak dan kewajiban setiap orang harus ditempatkan sesuai dengan posisinya masing-masing.

Untuk dapat memahami lebih jauh tentang kemasyarakatan, ada ilmu perlu dipelajari yaitu sosiologi (ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat beserta dengan unsur-unsurnya) dan antropologi (ilmu yang mempelajari tentang kultur, aneka budaya dan adat istiadat dari suatu masyarakat tertentu sesuai dengan ciri khasnya masing-masing). Sosiologi dan antropologi adalah sebagai ilmu yang mempelajari tentang ijtimaiah.

g) Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan sex)

John M. Echols dan Hassan Shadily (2005 : 517) mengartikan sex sebagai perkelaminan, jenis kelamin dan *sex education* sebagai pendidikan sex.²³ Sebagian ahli menganjurkan agar pengenalan sex dalam pengertian di atas harus dijelaskan kepada anak-anak secara benar. Perlu pula dijelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan, ciri-ciri, tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan pendidikan sex dalam arti hubungan suami isteri, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak pada usia tertentu secara benar dan hati-hati dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai moral agama. Sehingga anak tidak akan salah dalam memahami penjelasan dan tidak salah pula dalam penerapannya.

Muhammad Qutub (1993 : 53-182) hanya menyebut tiga aspek pendidikan Islam yaitu aspek rohani, aspek intelektual dan aspek jasmani

²³ *Kamus Inggris-Indonesia, An Indonesian-English Dictionary*, John M. Echols dan Hassan Shadily, (Jakarta : Gramedia, 1994), hal. 517.

dan A.Tafsir (1994 : 32) menyebut tiga aspek juga yaitu aspek jasmani, aspek akal dan aspek hati.

Sedangkan Al-Zaituni (1984 : 237-836) menyebutkan enam aspek pendidikan/ tarbiyah Islam yaitu :

- 1) Tarbiyah Jismiyah (jasmani)
- 2) Tarbiyah Ruhiah (spiritual)
- 3) Tarbiyah Aqliyah (intelektual)
- 4) Tarbiyah Wijdaniyah (rasa)
- 5) Tarbiyah Khuluqiyah (akhlak)
- 6) Tarbiyah Ijtimaiyah (masyarakat/lingkungan).²⁴

b. Pengertian Ta'lim

Kata *ta'lim* berasal dari bahasa Arab تعليم = hal mengajar, melatih.²⁵ *Ta'lim* dapat dimaknai pula sebagai pendidikan. Namun lebih menekankan pada unsur pengajaran/kegiatan belajar mengajarnya, yaitu kegiatan pemberian sejumlah ilmu pengetahuan dari guru kepada muridnya, dari orang yang berilmu kepada orang yang tidak berilmu, dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu atau dari orang yang terampil kepada yang belum terampil agar mereka memiliki sejumlah pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Dalam kegiatan *ta'lim* terjadi interaksi antara guru dengan murid.

Dimana guru telah menyiapkan sejumlah materi pengetahuan sesuai

²⁴ T. Fuad Wahab, *Pendidikan Perspektif*, hal. 31

²⁵ *Kamus*, Mahmud Yunus, hal. 278

dengan kurikulum yang berlaku dan murid siap untuk menyimak materi yang diberikan oleh guru. Di sini terjadi transfer ilmu pengetahuan. Tujuan yang ingin dicapai telah dijelaskan dalam kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai tersebut disebut indikator pencapaian hasil. Di samping itu, ada pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar kelulusan. Orang yang mengajar disebut *mu'allim*, sedangkan orang yang belajar disebut *muta'allim*.

Ta'lim juga dapat dimaknai sebagai melatih atau pelatihan, dimana pelatih mengajarkan atau memberikan sejumlah materi tertentu sesuai dengan bidangnya. Program pelatihan biasanya telah dikemas dengan baik untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Hasil yang diharapkan dari pelatihan adalah peserta pelatihan akan mendapatkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan sebagai modal kerja baginya atau untuk ditularkan kembali kepada orang lain.

c. Pengertian Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab :

- 1) ادب (addaba) = memberi adab, mendidik
- 2) ادب - يادب - ادبا (aduba -ya'dubu-adaban)

= beradab, bersopan santun²⁶

²⁶ Ibid, hal. 137.

Ta'dib dapat juga dimaknai sebagai pendidikan. Hanya saja *ta'dib* lebih menekankan pada pendidikan *akhlakul karimah*, sikap sopan santun, ramah tamah dan budi pekerti yang luhur, baik kepada Sang Khalik maupun kepada makhluk lain. Pendidikan *akhlakul karimah* ini perlu diberikan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka terbiasa dengan ucapan, sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Indonesia kata “adab” dimaknai sebagai sopan, kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku).²⁷ Orang yang beradab adalah orang yang dapat menempatkan diri sesuai dengan tempatnya dan memiliki sikap yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.

Adab (perilaku yang terpuji) dapat diperinci menjadi :

1) Adab kepada Allah SWT.

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang telah dikarunia kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya hendaknya dapat menempatkan diri sebagai عبد (hamba) Allah dan عابد²⁸ (yang beribadah, yang menyembah) kepada Allah. Dengan akalunya manusia dapat berfikir bahwa tidak mungkin ia lahir kedua tanpa ada yang menciptakan. Tidak mungkin alam ini ada tanpa

²⁷ *Kamus*, W.J.S Poerwadarminta, hal. 15. Dari kata adab dapat berubah menjadi : beradab (sopan; baik budi bahasanya, telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya), mengadabi (memperlakukan dengan sopan/hormat), memperadabkan (mengusahakan/memelihara, dsb. supaya beradab), peradaban (kemajuan “kecerdasan, kebudayaan” lahir batin), keadaban (peri kesopanan, ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin; kebaikan budi pekerti, budi bahasa, dsb.).

²⁸ *Kamus*, Mahmud Yunus, hal. 252.

ada yang membuat. Tidak mungkin alam ini akan dapat teratur tanpa ada yang mengatur.

Terlebih lagi kalau dia mengaku sebagai orang Islam yang sudah tahu siapa Tuhannya. Maka sudah selayaknya kalau manusia muslim senantiasa taat hanya kepada Allah SWT. Karena manusia diciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT.

Firman Allah SWT :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (الذاريات : ٥٦)

Artinya : “ Dan tidaklah Aku ciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat:56).²⁹

Patuh dan taat kepada Allah SWT merupakan suatu bentuk penghambaan dan adab manusia kepada Allah SWT sekaligus bukti bahwa selaku hamba Allah dirinya menyadari akan kewajibannya untuk menyembah kepada Allah SWT semata.

2) Adab kepada Makhluk Allah SWT.

a) Adab kepada malaikat Allah

Adab kepada malaikat bukan diwujudkan dalam bentuk penyembahan kepada mereka, tapi dengan memahami nama-nama dan tugas para malaikat yang wajib diketahui namanya saja, karena mengingat jumlah malaikat yang sangat banyak. Di samping itu, hendaknya manusia menyadari bahwa ada makhluk Allah yang lain yang senantiasa taat dan tidak pernah

²⁹ QS. Adz-Dzariyat (51): 56

berbuat maksiat kepada-Nya. Manusia hendaknya dapat mencontoh sifat-sifat malaikat.

b) Adab kepada rasul rasul Allah

Para rasul Allah adalah manusia pilihan yang mempunyai tugas mulia. Mereka telah diberi amanat untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, agama yang diridhai Allah SWT. Tugas mulia itu telah mereka jalani dengan berbagai tantangan, rintangan, cemoohan, ancaman, bahkan sampai nyawa yang menjadi taruhan. Maka sepantasnya bila manusia memberikan penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada para rasul.

Hadiyah Salim (1994 : 67) menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasul-rasulNya untuk menyampaikan risalah Tuhan kepada manusia, untuk memberikan kabar suka dengan adanya surga bagi orang-orang yang beriman dan berbakti kepada Allah, dan memberi kabar duka kepada orang-orang yang durhaka dengan menjanjikan neraka baginya, ialah tempat yang sejelek-jeleknya.³⁰

Umat Islam yang syariatnya telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sejak 14 abad yang lalu dan hingga kini telah menyebar ke seluruh dunia patut juga memberikan penghormatan kepada beliau. Bentuk penghormatan kepada

³⁰ Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, (Bandung : Al-Mu'arif, 1994), hal. 67.

Nabi Muhammad SAW antara lain dapat dilakukan dengan cara :

- (1) menjalankan syariat-syariatnya.
- (2) mencintai beliau dengan sepenuh hati.
- (3) banyak menyebut namanya melalui bacaan shalawat.

c) Adab kepada kedua orang tua

Kasih sayang orang tua kepada anak tidak dapat diragukan lagi. Sejak masa mengandung, melahirkan dan mengurus anak hingga dewasa tidak pernah dihitung-hitung biaya yang dikeluarkannya. Maka wajib hukumnya bagi setiap anak untuk memberikan penghormatan kepada keduanya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh anak untuk menghormati kedua orang tuanya antara lain :

- (1) Taat dan patuh kepada keduanya (selama tidak melanggar ajaran Allah).
- (2) Mengasihi keduanya dengan sepenuh hati (sekalipun berbeda agama).
- (3) Menjaga perasaannya dan kesehatan fisiknya.
- (4) Bersikap sopan santun dan lemah lembut kepada keduanya.
- (5) Merawat keduanya (bila telah berusia lanjut dan dalam perawatan anaknya).
- (6) Mendoakan keduanya setiap saat.

- (7) Menyambungkan tali silaturahmi yang pernah dijalin oleh orang tuanya.
- (8) Memberikan shadaqah atas nama orang tuanya.
- (9) Menjaga nama baik orang tuanya.

Tidak sepatasnya seorang anak menjadi durhaka kepada kedua orang tua. Karena kedurhakaan anak termasuk dosa besar dan akan mendapatkan murka dari Allah SWT, bahkan banyak di antaranya yang langsung diberikan hukuman/azab oleh Allah SWT di dunia, misalnya hidupnya tidak merasa tentram, dihantui rasa bersalah, dan sebagainya.

d) Adab kepada guru

Guru merupakan orang tua di sekolah/lembaga pendidikan lainnya. Kalau orang tua di rumah disebut orang tua jasmani, maka guru lebih pantas disebut orang tua rohani. Karena guru mempunyai tanggung jawab untuk membina dan mengarahkan rohaninya agar menjadi lebih baik. Guru harus mendapatkan perhatian yang lebih baik dari siswa, pengelola sekolah, pemerintah dan masyarakat.

Tidak ada orang pintar bila tidak ada guru. Maka sangat wajar apabila murid memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada guru.

Qadhi Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat Kepala para Imam di Marwa lagi pula sangat dihormati Sultan itu berkata : “Saya bisa menduduki derajat ini hanyalah karena berkah saya menghormati guruku. Saya

menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abu Yazid Ad-Dabbusi, sedang kami tidak turut memakannya.³¹

Penghargaan kepada guru dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- (1) berlaku sopan santun dan berkata lemah lembut
 - (2) memperhatikan penjelasan dan nasehatnya
 - (3) mengerjakan tugas-tugas yang diberikannya
 - (4) menjaga nama baiknya
 - (5) mendoakannya setiap saat
 - (6) mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari guru
- e) Adab kepada orang yang lebih tua

Orang yang usianya lebih tua biasanya akan memberikan kasih sayang kepada orang yang lebih muda usianya. Sebaliknya, orang muda juga harus berlaku sopan kepada mereka. Sehingga kaum muda sangat perlu untuk menerapkan adab, sikap dan tingkah laku positif yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

- f) Adab kepada pemeintah

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ

(النساء: ٥٩)

³¹ Syeikh Az-Zarnujiy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. (Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum)*, alih bahasa Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978). hal. 24.

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu... (QS. An-Nisa : 59).³²

Ayat tentang kewajiban taat kepada Allah SWT tersebut dirangkaikan dengan taat kepada rasul dan taat kepada pemegang kekuasaan (pemerintah). Hal ini menunjukkan bahwa menaati aturan-aturan pemerintah itu amat penting. Ada adab/etika yang harus diperhatikan ketika rakyat dan pemerintah menjalankan kewajiban dan menuntut haknya masing-masing.

Etika rakyat kepada pemerintah antara lain :

- (1) memberi kesempatan kepada pemerintah untuk bekerja dengan sebaik-baiknya.
- (2) menaati dan melaksanakan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan penuh kesadaran (selama aturan itu tidak bertentangan dengan aturan Allah dan Rasul).

- (3) mengawasi jalannya pemerintahan dan menegurnya bila ada kekeliruan dengan etika sopan santun.

Sedangkan etika pemerintah kepada rakyat antara lain :

- (1) berlaku adil untuk semua rakyat, baik dalam hal perlindungan hukum maupun masalah sosial lainnya
- (2) memperhatikan masalah kesejahteraan rakyat
- (3) mau bekerja keras untuk kepentingan rakyat

³² QS. An-Nisa (4): 59.

(4) tidak mengumbar janji yang muluk-muluk

(5) tidak menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi atau golongan.

g) Adab kepada tetangga

Rasulullah SAW menekankan agar umat Islam mau menghormati tetangganya. Memuliakan tetangga termasuk salah satu ciri orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Ketika sebuah keluarga membutuhkan pertolongan maka yang pertama kali disibukkan adalah tetangga. Bila dalam kehidupannya tetangga selalu disakiti maka jangan harap ia akan mendapatkan kedamaian dalam hidupnya.

Adab dalam bertetangga antara lain :

(1) berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan

(2) mau mendengarkan nasehat dan keluhan-keluhannya

(3) memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya

(4) ada rasa empati terhadap tetangga

(5) mau bekerja sama/gotong royong dalam setiap kesempatan.

h) Adab kepada teman sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang rata-rata usianya sama. Memilih teman mutlak harus dilakukan agar tidak salah dalam bergaul. “Bergaul dengan tukang minyak wangi akan terbawa wangi, bergaul dengan tukang tembakau akan terbawa bau tembakau”. Ada kiat-kiat dalam memilih teman, seperti

yang diungkapkan oleh Syeikh Az-Zarnujiy dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang dapat memilih teman yang tekun, waro'³³ dan bersikap jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

Ada dikatakan hikmah dalam bahasa Parsi :

- Teman yang durhaka lebih berbisa daripada ular yang bahaya

Demi Allah Yang Tinggi, nan Maha Suci

- Teman buruk membawamu ke neraka Jahim

Teman bagus mengajakmu ke surga Na'im³⁴

Dengan memilih teman yang baik diharapkan seseorang akan terbawa pula menjadi baik. Sebab teman itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang. Adapun adab yang harus dijaga terhadap teman antara lain :

(1) menghargai dan menghormati teman sebagaimana mestinya.

(2) membantu dan mendukung aktivitas teman.

(3) melindungi teman dari gangguan yang mengancamnya.

³³ Waro' (ورع) adalah menjauhkan diri dari segala dosa, berhati-hati dalam bertindak, selalu menjaga tingkah lakunya dari perbuatan maksiat, selalu menjaga lisan dari perkataan yang tidak berguna, menjaga mata dari pandangan yang menyesatkan, menjaga telinga dari pendengaran yang tidak baik dan menjaga hati dari prasangka buruk. Syeikh Az-Zarnujiy dalam *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa termasuk berbuat waro' memelihara dirinya jangan sampai perutnya kencang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

³⁴ Syeikh Az-Zarnujiy, *Bimbingan*, hal. 21.

- (4) menjaga perasaan teman dari ha-hal yang kurang berkenan.
- (5) mengingatkan bila berbuat kekeliruan.
- (6) memiliki rasa empati terhadap teman.
- (7) menjaga silaturrahim dan ukhuwah Islamiyah
- (8) menjaga nama baik dan rahasia teman.

i) Adab kepada orang yang lebih muda

Adab sopan santun bukan hanya diberikan kepada orang yang lebih tinggi usia dan jabatannya, justeru orang yang lebih tua juga harus mempunyai adab terhadap orang yang lebih muda, yaitu dalam bentuk kasih sayang. Kasih sayang ini hendaknya dapat ditunjukkan secara nyata agar mereka lebih dapat merasakan perhatian yang sebenarnya, bukan kasih sayang semu. Dengan adab yang dicontohkan oleh orang yang lebih tua diharapkan mereka akan sebaliknya pula terhadap orang yang lebih tua.

j) Adab kepada binatang

Binatang juga makhluk Allah yang perlu disayangi. Sebagaimana diketahui bahwa menganiaya, menyiksa dan menelantarkan binatang adalah perbuatan dosa. Sebaliknya, orang yang menyayangi binatang akan mendapat pahala dan pertolongan Allah SWT.

Cara menyayangi binatang antara lain :

- (1) memelihara dengan baik

- (2) memperhatikan kebutuhan makanan dan kesehatannya
- (3) memberikan tempat yang cocok
- (4) membelinya dengan cara yang baik sesuai dengan syariat Islam.

k) Adab kepada tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar

Tumbuh-tumbuhan dan alam raya ini telah dianugerahkan oleh Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia. Manusia diberikan kesempatan untuk mengolahnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah SWT telah melarang manusia untuk membuat kerusakan di alam ini.

Firman Allah SWT :

ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها (الأعراف : ٥٦)

Artinya : *"Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya, ..."* (QS. Al-A'raf : 56).³⁵

Setiap larangan Allah SWT, jika dilanggar pasti ada balasan/akibat buruk yang menimpanya. Misalnya pengebangan pohon yang dilakukan secara semena-mena, tanpa mempertimbangkan efeknya, gunung yang digunduli, maka akan membawa dampak pada bencana banjir dan longsor pada musim penghujan dan kekeringan pada musim kemarau karena tidak ada resapan air.

³⁵ QS. Al-A'raf (7): 56.

2. Pengertian Pendidikan, Pengajaran dan Pelatihan

Antara pengertian pendidikan, pengajaran dan pelatihan ada sedikit perbedaan, meskipun ketiga istilah tersebut sering dirangkaikan dan dipakai secara bersamaan, karena ketiga istilah ini mempunyai keterkaitan makna. Misalnya ada kata diklat (pendidikan dan latihan).

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁶ Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *education*.³⁷

Mustofa Syarif dan Abu Bakar (1998) dalam buku Visi Pembaharuan Pendidikan Islam yang diedit oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa dalam Islam istilah pendidikan yang diambil dari kata “*Tarbiyah*”, mengandung makna bahwa pendidikan itu mengemban misi ke-Tuhanan, yaitu tugas manusia sebagai *khalifah* di

³⁶ *Kamus*, W.J.S Poerwadarminta, hal. 250, beliau memerincikan kata pendidikan sebagai berikut : didikan (hasil mendidik), pendidik (orang yang mendidik), pendidikan (perbuatan, hal/cara mendidik, pemeliharaan, latihan-latihan badan, batin, dsb.), berpendidikan (telah berpelajaran, mendapat didikan di sekolah, dsb.).

³⁷ *Kamus*, John M. Echols dan Hassan Shadily, hal. 207. Pada kamus ini dijelaskan pengertian *educate* yang artinya mendidik, guna memikul tanggung jawab, *educated* (berpendidikan, terpelajar), *education* (pendidikan, seperti pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, pendidikan umum, pendidikan universitas), *educational* (yang berhubungan dengan pendidikan, film pendidikan, institusi sekolah), *educationist* (ahli mendidik), dan *educator* (pendidik, ahli mendidik).

bumi, dapat mengelola alam dengan segala isinya tetapi dilandasi oleh rasa tanggung jawab demi terwujudnya kehidupan yang beradab.³⁸

Ada perbedaan rumusan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia dan pendapat para ahli pendidikan. Namun pada intinya pengertian tersebut mempunyai maksud yang sama. Penulis mencantumkan beberapa pengertian pendidikan sebagai berikut :

- 1) UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

- 2) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- 3) Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak menuju kepada pendewasaan

³⁸ A.Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Editor Mustofa Syarif dan Juanda Abubakar, (Jakarta : LP3NI, 1998), hal. 56.

anak itu, atau lebih cepat membantu agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa sendiri (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

4) John Dewey (Amerika Serikat)

Pendidikan adalah pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

5) J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

6) Driyarkara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

7) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

8) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan

kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

9) Pestalozzi

Pendidikan adalah suatu proses perkembangan yang berlangsung dalam setiap individu. Proses ini merupakan hasil dari aktivitas dan reaksinya terhadap lingkungan.

10) John Vaisey (1967) dan B.G. Tilak Jandhayala (1989)

Pendidikan adalah dasar dari perubahan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekankan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.³⁹

b. Pengertian Pengajaran

Kata “pengajaran” sering dimaknai dengan proses pemberian pelajaran atau materi tertentu dari seorang guru kepada murid-muridnya, atau dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu dengan maksud agar orang yang diajarinya dapat memperoleh pengetahuan tersebut.

Pengajaran lebih menekankan pada *transfer* ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pengajaran masalah akhlak, kepribadian dan kedewasaan orang yang diajarinya kurang

³⁹ Ibid, hal. 53.

mendapatkan perhatian, karena yang ditekankan adalah bagaimana caranya supaya pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diserap oleh murid-muridnya. Contoh pengajaran di antaranya pengajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika dan sebagainya, semuanya menekankan kepada kemampuan kognitif dan sebagian kemampuan psikomotor.

c. Pengertian Pelatihan

Istilah “pelatihan” adalah suatu usaha pemberian materi keterampilan tertentu dari orang yang ahli kepada orang dan atau hewan yang belum ahli. Kegiatan pelatihan dimaksudkan agar orang dan atau hewan dapat memiliki keterampilan (psikomotorik) tertentu dan mahir dalam melakukan kemampuan tersebut.

Pelatihan komputer, mengelas, mengemudi, menjahit, perbengkelan, musik, dan lain-lain adalah di antara beberapa contoh keterampilan kerja yang diperoleh melalui pelatihan atau kursus.

Sedangkan pelatihan pada hewan bertujuan agar hewan tertentu dapat melakukan aktivitas sesuai dengan yang dikehendaki oleh pelatuhnya. Seorang pelatih dapat memberikan pelatihan kepada gajah untuk bermain bola, anjing untuk melacak jejak penjahat dan menjaga rumah atau perkantoran, ikan lumba-lumba untuk atraksi hiburan atau binatang lain yang bisa diberikan pelatihan.

Penggabungan kata “pendidikan dan pelatihan” atau yang sering disingkat dengan istilah “diklat” biasanya dipakai untuk kegiatan-kegiatan pelatihan yang di dalamnya juga ada unsur-unsur pendidikan, pembinaan, bimbingan suatu keterampilan tertentu. Kegiatan semacam ini disebut juga dengan istilah “*workshop*”.

Diklat atau *workshop* sering dijumpai pada kegiatan pembinaan kepala sekolah, guru, kurikulum, tata usaha, dakwah, atau kegiatan lain yang berhubungan dengan masalah pendidikan, baik yang menyangkut tentang aktifitas sekolah maupun peningkatan sumber daya manusia.

d. Pengertian Pendidikan Nasional

- 1) UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2 :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

- 2) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 2 :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Tujuan pendidikan pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 telah disempurnakan daripada sebelumnya. Kedua Undang-undang tersebut masih ada kemungkinan direvisi kembali pada masa yang akan datang.

e. Tujuan Pendidikan

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan dan juga tujuan pendidikan dari beberapa lembaga/ perguruan sebagai berikut:

1) Pestalozzi

Tujuan pendidikan adalah meningkatkan derajat sosial seluruh umat manusia.⁴⁰ Pendapat ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan Islam bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya.

2) Johann Fredrich Hebart

Tujuan pendidikan adalah membentuk watak susila melalui pengembangan minat yang seluas-luasnya. Minat anak terhadap segala sesuatu dikembangkan lewat pengajaran.⁴¹

3) Friedrich Wilhelm Frobel (Jerman)

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan semua potensi agar menjadi aktual. Perkembangan manusia adalah sama dengan perkembangan alam, mulai dari kuncup menjadi mekar. Tujuan

⁴⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal. 115.

⁴¹ Ibid.

akhirnya adalah mencapai integritas diri dengan alam atau kosmos ini, sesuai dengan kehendak Tuhan penciptanya. Manusia perlu dikembangkan agar mencapai kedudukan yang cocok di jagat raya ini.⁴²

4) Stanley Hall (Amerika)

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan semua kekuatan yang ada sehingga memperoleh kepribadian yang harmonis. Kehidupan mental dan fisik berjalan paralel. Tingkat-tingkat perkembangan mental anak mengikuti tingkat-tingkat perkembangan mental jenis manusia. Maka untuk dapat mengembangkan mental anak dengan baik, perlu mempelajari perkembangan mental jenis manusia (dalam sejarah manusia).⁴³

5) Muhammadiyah

Tujuan pendidikannya adalah mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta negara.⁴⁴

Menurut A.Malik Fadjar, tujuan pendidikan Muhammadiyah yakni terbentuknya suasana ideal dalam pendidikan, baik kualitas maupun nilai-nilainya serta mengalami perkembangan yang dinamis, yaitu mampu mengiringi dan mengantisipasi perubahan zaman.⁴⁵

⁴² Ibid, hal. 116-117.

⁴³ Ibid, hal. 117.

⁴⁴ Ibid, hal. 129.

⁴⁵ A.Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan*, hal. 26.

6) Mohamad Syafe'i / Sekolah Kayutanarn di Sumatera Barat (1926)
atau dikenal dengan *Indonesisch Nederlandse School (INS)*

Tujuan pendidikan INS adalah :

- a) Mendidik anak-anak kearah hidup yang merdeka, melalui pendidikan hidup mandiri.
- b) Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras, dan membiasakan berani bertanggung jawab.
- c) Membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerjakan sendiri.
- d) Mengembangkan anak secara harmonis, yang mencakup aspek perasaan, kecerdasan dan keterampilan.
- e) Mengembangkan sikap sosial, agar dapat bermasyarakat dengan baik.
- f) Menyesuaikan pendidikan dengan masing-masing bakat anak.
- g) Membiasakan bekerja menurut kebutuhan lingkungan.

f. Tujuan Pendidikan Nasional

1) UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan ,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan.

2) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ustadz Abdurrahman al-Bani (1397) menjelaskan bahwa pendidikan mencakup tiga unsur yaitu :

- a) menjaga dan memelihara anak.
- b) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing.
- c) mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁴⁶

Pendidikan anak akan sangat baik bila dimulai dari lingkungan rumah tangga. "Rumah dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dapat dilihat dari pengalaman yang terlihat dari kisah Lukman."⁴⁷

Lukmanul Hakim telah berhasil menanamkan dasar-dasar keimanan, ibadah dan akhlak kepada anak-anaknya di rumah.

⁴⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hal. 20.

⁴⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 313.

Keteladanan Lukmanul Hakim yang diabadikan dalam Al-Quran patut dijadikan contoh bagi para orang tua dalam mendidik putera-puterinya.

Orang tua adalah penanggung jawab utama atas pendidikan anak-anaknya di rumah. Bahkan anak-anak lebih banyak waktunya di rumah dibandingkan dengan di sekolah. Sedangkan guru bertindak selaku pembimbing, pembina dan menjadi pengganti orang tua bagi anak-anak di sekolah. Waktu yang tersedia pun sangat terbatas.

Pendidikan, pembinaan dan proses pembelajaran di rumah harus terus dilakukan oleh kedua orang tua sampai dengan anak-anak tumbuh dewasa dan mampu mandiri. "Potensi kedewasaan dan kemandirian seorang insan akan terlihat ketika dalam kehidupan sehari-harinya menjalani proses pembelajaran."⁴⁸

Bekal-bekal dari hasil pendidikan, pembinaan dan proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif di lingkungan rumah tangga akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang ketika ia menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Di samping bekal dari keluarga, kebudayaan di masyarakat pun akan dapat memengaruhi kepribadian seseorang. "Perkembangan kepribadian dipengaruhi kebudayaan yang berkembang di

⁴⁸ Iib Syibromalisi Kamtari, "Merekonstruksi Paradigma Pembelajaran", *Dinamika Umat*, Edisi 38 Th. Ke-4 (Desember 2005), hal. 24. Kolom I.

sekitarnya. Kebudayaan itu kemudian mentransmisikan nilai-nilai kepada anggota-anggota masyarakat..⁴⁹

g. Pengertian Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

- 1) Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁰
- 2) Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Sumber pokok pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah.⁵¹
- 3) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.⁵²
- 4) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.⁵³

h. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- 1) Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

⁴⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi*, hal. 190.

⁵⁰ A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, hal. 30.

⁵¹ T. Fuad Wahab, *Pendidikan Perspektif*, hal. 30.

⁵² *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam. Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Mapenda Depag RI, 2003), hal. 2.

⁵³ *Ibid*, hal. 3.

pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁴

- 2) Tujuan pendidikan agama adalah membentuk pribadi muslim yang cakap dan berbudi tinggi.⁵⁵

i. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

⁵⁴ Ibid, hal. 4.

⁵⁵ Hadiyah Salim, *Apa*, hal. 27.

dirinya dan menghambat perkembangan-nya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁶

j. Konsep Pendidikan Menurut Islam

Islam memiliki beberapa konsep mengenai pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu :

- 1) Konsep kewajiban menuntut ilmu

Rasulullah SAW bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن عبد البر)

Artinya : “ Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR Ibnu Abdul Barr).⁵⁷

- 2) Konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*)

Kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat dalam Islam telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu dimulai sejak si bayi masih dalam ayunan (buaian) sampai dengan liang lahad (wafat).

⁵⁶ Pedoman Umum PAI, hal.4-5.

⁵⁷ Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abu Bakar As-Subutiy, *Jami'us Saghir Juz II* (ttp. : Darul Ihya Al-Kutubul Arabiyyah Indonesia, Lt.), hal. 54.

3) Konsep pendidikan universal

Sabda Rasulullah SAW :

أطلب العلم ولو بالصين (رواه ابن عبد البر)

Artinya : "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina...."(HR Ibnu Abdul Barr).⁵⁸

Perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu di negeri Cina tentu bukanlah ilmu agama Islam, karena ilmu-ilmu tentang keislaman pada waktu itu bersumber langsung pada beliau. Sementara Cina yang terkenal sebagai salah satu negeri yang memiliki peradaban tinggi tentu menyimpan berbagai pengetahuan yang amat bermanfaat bila dipelajari dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu bukan agama yang sempit yang hanya mempelajari ilmu-ilmu tentang keislaman saja, tetapi Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat.

Di samping itu, pengertian "negeri Cina" dapat pula ditafsirkan sebagai sebuah negeri yang jauh. Artinya, bahwa umat Islam sangat dianjurkan untuk menuntut berbagai ilmu pengetahuan meskipun terletak di negeri yang sangat jauh.

⁵⁸ Asy-Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarkandiy, *Tanbihul Ghafilin*, (Semarang : Maktabah wa Matba'ah Toha Putera Semarang. t.t.), hal. 155. Lihat juga : Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abu Bakar As-Subutiy, *Jami'us Saghira Juz I* (ttp. : Darul Ihya Al-Kutubul Arabiyyah Indonesia, t.t.), hal. 44.

4) Konsep keutamaan menuntut ilmu

Dalam sebuah hadisnya Rasulullah SAW bersabda :

من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة ... (رواه أحمد)

Artinya : "Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dengan maksud untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju syurga.... (HR. Ahmad)."

Orang yang mencari ilmu akan memperoleh multimanfaat, antara lain :

- Memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan.
- Memperoleh pengalaman baru.
- Memperoleh bekal untuk kehidupan masa depannya.
- Dimudahkan jalannya menuju surga.
- Diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

5) Konsep keutamaan orang yang berilmu.

Allah SWT berfirman :

... قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب (الزمر: ٩)

Artinya : "...Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran"(QS. Az-Zumar : 9).⁵⁹

Pada ayat yang lain Allah berfirman :

.... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات⁶⁰ ... (المجادله: ١١)

⁵⁹ QS. Az-Zumar (39): 9.

Artinya : "... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat... (Al-Mujadalah : 11)"⁶⁰

6) Konsep pemanfaatan ilmu

Salah satu amal yang akan dibawa mati oleh seseorang adalah ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW :

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية والعلم ينتفع به
 وولد صالح يدعو له (رواه مسلم)

Artinya : "Apabila anak cucu Adam meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga yaitu : Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendoakan kedua orang tuanya." (HR Muslim).

Pemanfaatan ilmu tentu bukan hanya untuk diri sendiri, kelompok atau golongan tertentu, namun ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Bukan hanya dimanfaatkan untuk jangka waktu tertentu tetapi terus menerus, dari satu generasi ke generasi berikutnya karena Islam adalah *rahmatan lil ālamīn*.

7) Konsep adab/etika menuntut ilmu

a) Adab murid terhadap guru

Di antara adab dalam menuntut ilmu yaitu dengan memberikan penghormatan terhadap kedudukan guru selaku sumber ilmu. Guru sebagai orang yang telah diberi amanat

⁶⁰ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

untuk menyampaikan ilmunya kepada kita, hendaknya dapat kita tempatkan pada kedudukan yang layak.

Yusuf Qardawi dalam bukunya *Ar-Rasul wal Ilmu* yang diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachrudin (1994) dengan judul *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW* Kerangka Dasar Pengajaran menjelaskan bahwa menghargai eksistensi guru dan menghormati ketinggian kedudukannya merupakan salah satu nilai prinsipil yang paling utama. Gurulah yang menggantikan kedudukan Rasulullah SAW dalam menyampaikan petunjuk kebenaran kepada manusia dan mengajarkan apa-apa yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.⁶¹

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم

Artinya : "Termasuk arti mengagungkan ilmu yaitu menghormati pada Sang Guru."⁶²

Syeikh Az-Zarnujiy dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Thariqut Ta'lim yang diterjemahkan oleh Aliy As'ad dengan judul *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* menyebutkan bahwa termasuk arti menghormati guru yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara

⁶¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW, Kerangka Dasar Pengajaran. (Ar-Rasul Wal Ilmu)*, alih bahasa Amir Hamzah Fachrudin, dkk, (Jakarta : Firdaus, 1994) hal. 13.

⁶² Syeikh Az-Zarnujiy, *Bimbingan*, hal. 22.

kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam di depannya dan menanyakan hal-hal yang membosankannya.⁶³

b) Adab guru terhadap murid

Tatkala murid dituntut untuk menaati segala peraturan, tata tertib atau adab-adab terhadap guru, maka guru pun hendaknya berlaku sama terhadap murid. Bukan hanya murid yang harus beradab, tetapi guru juga harus memiliki adab/etika terhadap murid. Jika guru menerapkan etika terhadap para muridnya, maka murid juga akan menirunya untuk beretika kepada gurunya. Sering didengar kata-kata “Jangan melarang murid untuk berbuat sesuatu kalau gurunya sendiri belum mampu untuk menghindari perbuatan tersebut.”

Dr. Yusuf Al-Qardhawi (1994 : 33-117) mengemukakan beberapa adab yang harus dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya yaitu :

- (1) Menyambut pelajar (muta'allimin) dengan ceria.
- (2) Lemah lembut terhadap murid
- (3) Mengasihi yang salah
- (4) Mengingatkan yang salah kepada kesalahannya
- (5) Sugesti dan pujian bagi yang bagus
- (6) Mengajar dengan bertahap
- (7) Memelihara perbedaan individual

⁶³ Ibid, hal. 23.

- (8) Stabil dan tidak bosan
- (9) Memanfaatkan momen-momen ilmiah untuk mendidik dan mengarahkan
- (10) Menggunakan alat bantu
- (11) Memilih metode yang fleksibel
- (12) Memancing perhatian dengan pertanyaan dan dialog

Selanjutnya penulis akan sedikit menguraikan delapan adab tersebut sesuai dengan pemahaman yang dimiliki sebagai berikut :

- (a) Menyambut pelajar (muta'allimin) dengan ceria.

Ketika murid dianjurkan untuk memberi salam kepada guru, maka sebaiknya guru juga memberi salam kepada murid. Pemberian salam dari seorang guru merupakan sambutan hangat sekaligus contoh perilaku terpuji yang dapat ditiru langsung oleh murid-muridnya.

Guru hendaknya dapat menunjukkan wajah yang ceria tatkala bertemu atau menyambut murid-murid. Meskipun seorang guru sedang menghadapi suatu masalah yang amat berat, namun sikap ramah harus tetap ditunjukkan di hadapan murid. Guru hendaknya tidak membawa masalah pribadi yang dihadapinya ke sekolah, apalagi kalau sampai dibawa ke ruang kelas.

Sikap dan wajah ceria yang ditunjukkan oleh guru dapat berpengaruh terhadap sikap murid terhadap guru tersebut. Seorang murid dapat dekat guru dan akrab terhadap guru bila seorang guru mau bersikap ramah dan bersahabat dengan muridnya.

Yusuf Al-Qardhawi (1994 : 33) menyatakan, “etika pertama yang lazim bagi seorang guru terhadap calon muridnya adalah bersikap manis dengan wajah cerah dan berseri-seri, menampakkan kesenangan dan kerianan serta sambutan yang hangat. Dengan begitu hilanglah rasa takut si murid terhadap guru, ...⁶⁴ Penampilan guru yang rapi, sikap ramah dan bersahabat kepada para muridnya akan dapat menarik perhatian murid kepada gurunya dan juga meningkatkan motivasi belajarnya. Pendekatan kepada murid dilakukan sejak pertama kali menyambut kedatangan murid.

(b) Lemah lembut terhadap murid.

Sikap lemah lembut seorang guru hendaknya dapat ditunjukkan kepada semua muridnya dengan tulus ikhlas. Sikap lemah lembut guru merupakan daya tarik tersendiri bagi para murid. Murid tidak merasa takut terhadap guru.

⁶⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi*, hal. 33.

Justeru para murid akan merasa mendapatkan kasih sayang dari gurunya.

(c) Mengasihi yang salah

Tatkala seorang murid berbuat salah, lalu terus menerus dianggap salah, maka akan tertanam dihati murid tersebut suatu perasaan bahwa dirinya orang yang bersalah. Apalagi kalau kesalahan seorang murid ditegur atau ditunjukkan di hadapan teman-temannya.

Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu menegur dan meluruskan kesalahan murid-muridnya secara bijaksana. Menegur kesalahan murid memerlukan cara-cara tertentu sehingga dapat menyenangkan hati murid. Sikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap murid yang berbuat salah dapat menumbuhkan sikap dan rasa sadar diri yang lebih baik.

(d) Mengingatkan yang salah kepada kesalahannya.

Di samping sebagai pengajar, guru juga sebagai pembina dan pendidik yang mempunyai tugas untuk mengarahkan murid-muridnya ke jalan yang benar. Maka mengingatkan kesalahan yang dilakukan oleh para muridnya merupakan salah satu tanggung jawabnya. Namun cara mengingatkan kesalahan yang dilakukan oleh para murid hendaknya menggunakan teknik tertentu yang

tidak membuat murid merasa dipojokkan. Bukan pribadinya yang disalahkan tetapi perbuatannya yang salah. Jadi guru hendaknya dapat menunjukkan perbuatan yang salah tersebut dan meluruskannya secara bijaksana.

(e) Sugesti dan pujian bagi yang bagus.

Tidak ada orang yang benci terhadap pujian. Justeru pada umumnya manusia senang menerima pujian. Seorang guru yang baik akan selalu berusaha menyenangkan hati para muridnya dengan memberikan pujian terhadap prestasi yang diraihinya. Pujian yang sesuai dan tepat pada sasaran akan dapat memberikan sugesti tersendiri bagi para muridnya. Pujian bukan hanya berupa ucapan, namun juga dapat berupa pemberian hadiah, piagam penghargaan atau berupa piala.

Namun sebaliknya, pujian yang mengada-ada dan salah sasaran akan dapat menimbulkan rasa kecemburuan sosial, rasa curiga, rasa bangga yang tidak semestinya pada murid yang dipuji dan dapat memengaruhi suasana belajar.

(f) Mengajar dengan bertahap.

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan kejiwaan, kecerdasan dan emosi pada anak akan terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkatan usia dan tingkat kematangan emosionalnya. Oleh karena itu, mengajarkan

materi kepada anak juga harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa dipaksakan harus menguasai sejumlah materi pada usia tertentu.

Sebagai contoh ketika guru akan mengajar membaca Al-Qurān, maka tahapannya dimulai dengan pengenalan huruf demi huruf, kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Hingga akhirnya murid mampu membaca Al-Qurān secara benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Cara membaca Al-Qurān dengan mudah dan sederhana telah dibuat oleh KH As'ad Humam bersama Team Tadarus AMM Yogyakarta yang dikenal dengan Metode Iqra. Metode Iqra telah dikemas secara menarik baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Tahapan pengajaran metode Iqra ini sangat jelas dan mudah. Sehingga tidak heran kalau penggunaannya sudah menyebar ke seluruh Indonesia bahkan ke beberapa negara di kawasan Asia Tenggara dan negara muslim lainnya.

Tahapan pengajaran metode iqra dapat diuraikan sebagai berikut : Pada buku Iqra jilid 1 anak mulai dikenalkan dengan huruf tunggal dari ا hingga ي dengan tanda baca fathah seluruhnya. Anak tidak diajarkan untuk mengeja tetapi langsung baca. Selain itu, anak juga diajarkan untuk membedakan bacaan huruf yang hampir

sama bunyinya. Seperti bunyi bacaan **س** dengan **ش**, bunyi bacaan **د** dengan **ذ**, dan lain-lain. “Guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan diulangi lagi.”⁶⁵

Pada Iqra jilid 2 anak mulai dikenalkan dengan huruf sambung, huruf bertanda baca fathah mad (panjang), perubahan bentuk huruf ketika disambung di awal kata, tengah kata dan akhir kata. Juga huruf-huruf yang ada tulisanya tapi dianggap tidak ada (tidak dibaca). Pada buku Iqra 2 ini anak mulai dilatih ketelitiannya dalam membedakan bunyi huruf.

Huruf bertanda baca kasroh dan dhamah mulai dikenalkan pada buku Iqra jilid 3. Pada buku ini juga anak dikenalkan dengan bacaan panjang (mad tabi'i) untuk kasrah dan dhamah, seperti bacaan **بي** (bī) dan **بو** (bū). Anak mulai dilatih untuk membedakan bunyi huruf dengan aneka tanda baca. Sedangkan tanda baca tanwin (fathatain, kasrotain dan dammatain) mulai dikenalkan pada buku Iqra jilid 4.

⁶⁵ As'ad Humam, *Buku Iqra Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional – Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000) hal. 4.

Pada buku Iqra jilid 5 anak mulai dikenalkan dengan bunyi ال Qomariyah dan ال Syamsiyah, tanda waqaf, cara mewaqafkan kalimat/ayat, bacaan mad wajib muttashil, bacaan mad jaiz mufashil, tanda tasydid, bacaan idgham, bacaan ihfa syafawi, lam jalalah, dan latihan membaca potongan-potongan ayat.

Dan terakhir pada buku Iqra jilid 6 anak mulai dikenalkan dengan bacaan iqlab, bacaan ihfa, macam-macam tanda waqaf, bacaan mad lazim mukhaffaf harfi, bacaan mad lazim harfi mutsaqqal / harfi musyba', bacaan mad lazim mukhaffaf kalimi dan bacaan mad lazim musaqqal kalimi serta latihan membaca ayat-ayat Al-Qurān.

(g) Memelihara perbedaan individual.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Perbedaan dapat dilihat dari sisi pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kondisi lingkungan dan sosial dan latar belakang budaya. Di samping itu, setiap anak juga mempunyai kepribadian, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga kalau guru menghadapi 30 orang siswa maka sesungguhnya ia sedang berhadapan dengan berbagai macam karakter manusia yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan-perbedaan itu hendaknya dijadikan sebagai bahan kajian bagi guru bahwa tidak semua murid bisa diperlakukan dengan cara yang sama. Ada murid yang membutuhkan perhatian lebih dan ada pula yang biasa-biasa saja. Semua perbedaan yang ada pada setiap individu murid hendaknya tetap dijaga dan dihormati.

(h) Stabil dan tidak bosan.

Terkadang ada guru yang mengajar secara monoton, metode yang digunakan tidak pernah berubah, selalu sama untuk setiap materi. Padahal setiap materi mempunyai ciri khas tersendiri. Sebagai guru yang baik hendaknya setiap guru mampu menstabilkan kondisi kelas dengan cara membuat berbagai variasi mengajar, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan.

Bila anak sudah merasa bosan terhadap gurunya, maka materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan sulit untuk bisa diterima secara baik. Apalagi untuk mengembangkannya sendiri. Itulah sebabnya setiap guru harus berusaha untuk menambah wawasan dan pengalaman baru yang dapat diterapkan pada waktu kegiatan belajar mengajar.

(i) Memanfaatkan momen-momen ilmiah untuk mendidik dan mengarahkan.

Banyak momen-momen yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan murid dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Momen-momen keagamaan seperti pada peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) guru dapat memberi tugas kepada anak untuk merangkum materi-materi ceramah, mengisi kegiatan tersebut dengan berbagai lomba, pentas murid (ihtifalan), mengumpulkan kliping tentang PHBI dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Pada momen Ramadhan guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi kegiatan ibadah putera-puterinya. Guru dapat pula membagikan buku panduan Ramadhan atau angket yang harus diisi oleh para murid. Demikian pula dengan momen-momen PHBN dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

(j) Menggunakan alat bantu.

Memberikan materi pelajaran dengan alat bantu akan lebih baik hasilnya dibandingkan dengan tanpa menggunakan alat bantu. Hal ini dapat terjadi karena para murid akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar bila ada alat yang dapat digunakan untuk membantunya dalam belajar. Alat bantu belajar dapat diadakan oleh guru dan sekolah dari mulai yang sangat sederhana sampai dengan

alat bantu yang kompleks. Alat bantu sederhana dapat dibuat sendiri oleh guru dengan menggunakan bahan-bahan bekas. Sedangkan alat bantu yang kompleks biasanya diperoleh dengan cara membeli atau bantuan dari pemerintah atau pihak swasta.

Alat bantu mutlak diperlukan oleh guru karena banyak manfaat yang dapat diperoleh, antara lain :

Pertama, memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran

Kedua, menarik perhatian dan motivasi siswa

Ketiga, membantu guru dalam memberikan penjelasan kepada siswa

Keempat, dapat menghemat waktu belajar

(k) Memilih metode yang fleksibel.

Banyak metode belajar yang bisa dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi kepada anak. Pada dasarnya semua metode itu bagus bila penerapannya sesuai dengan materi, situasi dan kondisi. Tidak ada metode yang paling baik, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menerapkan suatu metode mengajar. Sebaiknya guru tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu saja. Karena metode yang

digunakan belum tentu cocok dengan materi yang diajarkannya. Guru harus pandai memvariasikan metode.

(1) Memancing perhatian dengan pertanyaan dan dialog.

Pada umumnya siswa akan merasa senang bila mendapat perhatian dari gurunya. Bentuk perhatian bisa bermacam-macam. Selain dalam bentuk pujian guru juga bisa memberikan perhatian dalam bentuk pertanyaan dan dialog. Pertanyaan dapat disampaikan kepada siswa disela-sela kegiatan belajar mengajar. Terlebih lagi bila kondisi belajar siswa sudah mulai jenuh, lelah atau dalam kondisi siswa sedang tidak konsentrasi pada materi pelajaran.

Bentuk pertanyaan yang singkat dan mudah untuk dijawab dapat dilemparkan kepada para siswa guna memancing perhatian mereka terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selain berfungsi untuk memancing perhatian juga dapat memberikan motivasi dan mengingatkan para siswa pada materi yang sedang berlangsung.

Berdialog dengan murid dapat pula dilakukan di luar jam pelajaran. Misalnya pada saat tertentu guru memanggil beberapa murid untuk diajak berbagi pengalaman, saling menceritakan bakat dan minat belajarnya dan motivasinya terhadap pelajaran. Guru juga dapat menggali informasi

tentang cita-cita mereka dan pandangan mereka terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya.

Dengan memperhatikan adab guru sebagaimana dikemukakan di atas diharapkan akan tercipta suasana kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan. Sehingga akan dapat memperoleh hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan.

Munawir Yusuf (2005 : 53) mengemukakan beberapa peran yang harus dilakukan oleh seorang guru di sekolah sebagai berikut :

Pertama, Guru harus memahami perbedaan individual anak

Kedua, Guru perlu melakukan identifikasi atas kekuatan dan kekurangan dari masing-masing anak didiknya.

Ketiga, Guru mencoba mengelompokkan anak didik di kelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi.

Keempat, Guru bekerja sama dengan orang tua dan profesi lain untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Kelima, Guru harus menyiapkan materi, strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik.⁶⁶

⁶⁶ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar, Konsep dan Penerapannya Baik di Sekolah maupun di Rumah*. (Jakarta : Depdiknas. Dirjen Dikti, 2005), hal.53

c) Adab murid terhadap ilmu

Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim dan kewajiban untuk menuntut ilmu sepanjang hayat telah disampaikan oleh Rasulullah SAW sejak 14 abad yang lalu. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh melalui cara belajar.

Ada tiga macam ilmu yang dimiliki oleh manusia yaitu :

(1) ilmu yang baik dan bermanfaat.

Untuk dapat memperoleh ilmu yang baik dan mendapat barokah dari Allah SWT, maka ilmu tersebut harus bersifat baik, diperoleh dengan cara yang baik, niat menuntut ilmu hanya karena Allah SWT dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada jalan yang diridai Allah SWT.

(2) ilmu yang baik tapi tidak bermanfaat.

Ilmu jenis ini pada dasarnya baik, cara memperolehnya ada kemungkinan kurang baik, niat menuntut ilmu ada kemungkinan bercampur riya dan ilmu yang telah diperolehnya tidak diamalkan pada jalan yang benar.

Sering kita dengar kata-kata : Pintar tapi sombong, pintar tapi *minteri* (membodohi orang lain dan ingin menang sendiri), pintar tapi *kebelinger* (seperti orang bodoh), pintar tapi tidak mau mengajarkan ilmunya, pintar tapi hanya untuk diri sendiri, pintar tapi korupsi, pintar tapi

tidak benar, pintar tapi tidak peduli kepada orang lain, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa ilmu yang dimilikinya tidak bermanfaat.

(3) ilmu yang tidak baik.

Yang termasuk dalam kategori ilmu ini yaitu ilmu yang sifatnya tidak baik, diperoleh dengan cara yang tidak baik dan dipergunakan pada jalan yang tidak baik pula.

Beberapa adab murid terhadap ilmu antara lain :

(2) Al-Haris⁶⁷ (الحريص) = bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu (ilmu)

Apapun yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan memperoleh hasil yang baik.

من طلب شيئاً جداً فوجد هـ

Artinya : “Barangsiapa yang memuntut sesuatu dengan sungguh-sungguh maka akan mendapatkannya.”

(3) Sabar dalam mempelajari ilmu

Sabar adalah kunci dari segala amal perbuatan. Ibnu Hajar Al-Asqolany memberi nasehat, “Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab, jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari...”⁶⁸

⁶⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Nashaiul Ibad*, disyarahkan oleh Muhammad Nawawi Ibnu Umar, diterjemahkan oleh I Solihin, (Jakarta : Pustaka Amani, 2006), hal. 87.

⁶⁸ Syeikh Az-Zarnujiy, *Bimbinga*, hal. 19.

Murid juga hendaknya senantiasa sabar dalam menjalani waktu belajar yang lama, sabar terhadap suasana belajar yang kurang menyenangkan, sabar dalam hal pembiayaan, sabar dalam menerima saran dan kritikan dari teman-teman dan sabar dalam menjalani kesulitan belajar lainnya.

(4) **Senantiasa berdoa agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat**

Salah satu ciri orang yang sombong adalah tidak mau berdoa memohon kepada Allah SWT, ia merasa bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu dengan tenaga dan kemampuan sendiri. Padahal semua yang diterima oleh setiap orang berasal dari Allah SWT. Seorang pelajar yang baik hendaknya selalu memohon pertolongan Allah SWT. Selalu memohon agar diberikan ilmu yang bermanfaat oleh Allah SWT. Syeikh Az-Zarnujiy menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati. Dan karena begitu, ia dikatakan selalu hidup abadi.⁶⁹

Syeikhul Ajall Al-Hasan bin Ali Al-Marghibaniy membawakan syair :

الجاهلون فموتى قبل موتهم ■ والعلمون وإن ماتوا فأحياء

*Artinya : "Kaum bodoh telah mati sebelum mati ■ Orang alim tetap hidup walaupun mati"*⁷⁰

⁶⁹ Ibid, hal. 39

⁷⁰ Ibid.

- (5) Selalu mensyukuri semua ilmu yang telah diperoleh

لئن شكرتم لأزيدنكم ولإن كفرتم إن عذابي لشديد (إبراهيم : ١٤)

*Artinya : "Jika kamu bersyukur maka Aku akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (kufur) sesungguhnya adzabKu sangat pedih (QS Ibrahim :14)."*⁷¹

Ilmu merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT bagi umat manusia. Maka selayaknya ilmu itu harus selalu disyukuri agar Allah SWT senantiasa meridhai. Syukur merupakan kunci agar Allah SWT terus menerus mencintai umatnya.

- (6) Mengagungkan ilmu dan mencintai ilmu

Syeikh Az-Zarnujiy menyatakan bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati keagungan gurunya.⁷² Mengagungkan ilmu bukan berarti mendewadewakan ilmu, atau bangga dan merasa riya dengan ilmu yang dimilikinya. Mengagungkan ilmu berarti menganggap bahwa ilmu itu penting dan harus hormati, dipelihara dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

⁷¹ QS. Ibrahim (14): 14.

⁷² Syeikh Az-Zarnujiy, *Bimbingan*, hal. 22.

Memiliki ilmu yang tinggi bila tidak disertai dengan budi pekerti yang mulia maka ia akan berbuat semena-mena sesuai dengan kehendaknya. Pada umumnya masyarakat akan sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan juga berakhlak mulia.

(10) Bersikap rendah hati dan tidak memamerkan ilmu

Pepatah mengatakan : Seperti ilmu padi, kian berisi kian runduk.⁷⁶ Artinya seorang yang telah memiliki ilmu hendaknya tidak takabur, angkuh, sombong dan besar kepala, tapi hendaknya bersikap lemah lembut, tawaddu' (rendah hati), mau menghormati orang lain dan dengan ikhlas mau menerima nasehat dari orang lain. Orang yang berilmu juga sebaiknya tidak berbuat riya (ingin dipuji oleh orang lain), tidak memamerkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

إن الله حرم الجنة على كل مرء (رواه أبو نعيم)

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan surga terhadap setiap orang yang riya" (HR Abu Nu'im)⁷⁷

⁷⁶ K.St.Pamuntjak, *Peribahasa*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1983), hal. 376. Pepatah lain yang senada dan mempunyai makna yang sama adalah "seperti buah padi, makin berisi makin rendah; jangan seperti lalang, makin lama makin tinggi", " Baik membawa rasmi padi, jangan membawa rasmi lalang", "Bak ilmu padi (ilmu padi yang akan dipakai) makin berbuah makin runduk". Artinya orang yang berbudi tidak akan menyombongkan kepandaiannya atau kelebihan martabatnya.

⁷⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Nashaihu Ibad*, hal. 152.

(11) Tidak menargetkan pembayaran untuk pengajaran ilmu

Setiap orang hendaknya mencari ilmu karena mencari ridla Allah SWT. Demikian pula ketika mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Rasulullah SAW mengingatkan:

من تعلم علماً لم يبرأه الله أو أراد غير الله فليتبوأ مقعده من النار (رواه أبو

داود)

Artinya : “Barang siapa mempelajari ilmu pengetahuan bukan karena mencari ridla Allah atau menjadikannya sebagai alat mencari sesuatu selain ridla Allah, maka dia dipersilakan bersemayam di dalam api neraka” (HR Abu Dawud).

Ketika ada muballigh memasang target pembayaran setiap kali berceramah, maka dapat dipastikan bahwa muballigh tersebut tidak akan lama berkiprah di masyarakat. Karena masyarakat akan menilai kesungguhan dan keikhlasan muballigh. Sebenarnya masyarakat bisa menentukan sendiri biaya yang harus diberikan kepada muballigh.

(12) Mengamalkan ilmu untuk kepentingan banyak orang.

Bahwa manusia beramal sesuai dengan ilmunya adalah suatu kewajiban atas dirinya, dan itu tidak bertentangan dengan kewajiban lain.⁷⁸

⁷⁸ M.Yusuf Musa, *Al-Quran dan Filsafat, (Al-Qur'an wal Falsafat)*, alih bahasa Ahmad Daudy. (Jakarta : Bintang Bulan, 1988), hal. 90.

d) Komponen-komponen Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai suatu sistem.⁷⁹ Pendidikan tidak bisa dilaksanakan oleh orang perorang secara sendiri-sendiri. Karena dalam pendidikan diperlukan kerjasama dari berbagai komponen yang saling mendukung guna tercapainya tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, guru, murid, sarana prasarana, manajemen/administrasi, materi/pelajaran, metode dan komponen lingkungan/masyarakat.

(1) Komponen tujuan

Tujuan merupakan suatu keinginan yang diharapkan akan dapat dicapai setelah proses dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tujuan akan dapat dicapai jika semua komponen yang ada dalam pendidikan dapat bekerja sama secara baik. Tujuan yang diinginkan dalam

⁷⁹ John M. Echol dan Hassan Shadily dalam Kamus Inggris Indonesia Edisi 2005 memaknai sistem sebagai susunan, jaringan. Sistem juga berasal dari bahasa Yunani (*Systema*) yang artinya keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian. Menurut Griffiths, *System is a complex of elements in mutual interactions* Suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian dalam hubungan yang saling menguntungkan). Sedangkan menurut Wong dan Rouleson, *System is a sets of pars united by some form of interaction* (suatu bagian-bagian yang disatukan oleh beberapa bentuk yang saling berhubungan). Ciri-ciri system adalah 1) tujuan, 2) fungsi, 3) komponen, 4) interaksi. 5) penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, 6) proses transformasi, 7) umpan balik (*feedback*), 8) daerah batasa, 9) lingkungan. Di dalam sistem ada tujuan yang ingin dicapai, ada fungsi tertentu, ada bagian-bagian yang bertugas melaksanakan fungsi-fungsi tersebut (komponen), dan ada interaksi yang saling berhubungan. Adanya tujuan yang ingin dicapai menuntut adanya fungsi tertentu, bagian dari satu fungsi yang bertugas melaksanakan tugas atau fungsi tersebut (komponen) dan tiap-tiap komponen mempunyai tujuan dan terdiri dari sub-sub komponen (komponen yang lebih kecil). Dari beberapa pengertian dan ciri-ciri sistem tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sistem adalah gabungan dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, saling mendukung, mempunyai masing-masing fungsi dalam rangka mencapai suatu tujuan. Adung Abdul Mukti, dosen IAIB Serang-Banten mendefinisikan sistem sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian/elemen-elemen yang saling berkaitan/tidak bisa dipisah-pisahkan untuk mencapai suatu tujuan.

pendidikan telah dirumuskan baik oleh pemerintah, sekolah maupun guru sebagai berikut :

- (a) Tujuan pendidikan nasional
- (b) Tujuan kurikuler/tujuan lembaga (sekolah)
- (c) Standar kompetensi
- (d) Tujuan instruksional umum/kompetensi dasar
- (e) Tujuan instruksional khusus/indikator⁸⁰

(2) Komponen guru

Guru adalah jabatan yang mulia. Jabatan guru sebagai tenaga fungsional yang profesional bukanlah tugas ringan, karena peranan guru dalam dunia pendidikan amat signifikan. Istilah “digugu dan ditiru” hendaknya dapat dipegang teguh oleh guru agar setiap langkah, sikap dan ucapannya senantiasa dapat dijadikan panutan.

Profesionalisme guru harus benar-benar diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja dan pengabdian kepada agama, nusa dan bangsa. Label profesionalisme yang melekat pada guru bukan hanya dari satu sisi, tapi semua segi kegiatan guru. Ciri-ciri guru yang profesional antara lain :

⁸⁰ Kata indikator berasal dari bahasa Inggris “*indicate*” yang artinya menunjukkan, menyatakan atau mengusulkan. “*Indication*” = tanda, “*indicator*” yang artinya penunjuk atau meteran. Sedangkan pengertian indikator dalam pendidikan adalah suatu ciri / petunjuk yang dapat digunakan untuk mengukur, mengenali dan menyatakan sesuatu sesuai dengan harapan. Misalnya, guru menjelaskan tentang wudlu, maka untuk mengetahui hasil/kemampuan siswa dalam hal wudlu perlu diadakan penilaian, kemudian hasilnya dapat digunakan untuk menyatakan dapat atau tidaknya siswa menguasai materi yang telah disampaikan.

- (a) mampu menyiapkan perangkat pembelajaran (kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program semester, program tahunan, program penilaian, program remedial dan pengayaan dan sebagainya)
- (b) mampu melakukan kegiatan belajar mengajar secara baik sesuai dengan kualifikasi lulusannya, dapat diterima secara baik oleh siswa serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- (c) mampu melakukan kerjasama yang baik dengan pengelola sekolah, dewan guru dan staf tata usaha.
- (d) mampu menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan masyarakat.
- (e) mempunyai keinginan yang tinggi untuk terus belajar dalam rangka meningkatkan wawasan guna peningkatan kinerjanya sebagai tenaga profesional.

(3) Komponen murid

Orang sering menyebut murid sebagai obyek dan guru sebagai subyek dari kegiatan belajar. Padahal selain murid menjadi obyek, mereka juga sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Murid bukan benda mati yang pasif, lalu menerima apa saja yang diberikan oleh guru tanpa komentar apa-apa. Sebagai subyek murid harus mempunyai peran yang penting, baik di kelas maupun di

luar kelas. Murid dan guru dapat secara bersama-sama membuat program, merancang kegiatan dan melaksanakannya secara bersama-sama pula.

(4) Komponen sarana prasarana

Sarana prasarana dalam pendidikan merupakan perangkat keras (*hardware*) yang harus ada. Sarana prasarana menjadi penting peranannya karena semua kegiatan belajar mengajar membutuhkannya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan antara lain ruang kantor, ruang kelas, perpustakaan, mushalla, lapangan, WC guru dan siswa, alat-alat bantu kegiatan belajar mengajar, sarana olah raga, sarana kesenian, laboratorium, dan sebagainya. Peningkatan mutu sarana dan prasarana mutlak diperlukan agar pelayanan kepada siswa dan wali murid dapat berjalan dengan baik.

(5) Komponen manajemen/administrasi

Ada beberapa jenis kegiatan yang termasuk ke dalam komponen manajemen/administrasi, antara lain:

- (a) manajemen kepegawaian
- (b) manajemen kesiswaan
- (c) manajemen pembelajaran
- (d) manajemen keuangan
- (e) manajemen sarana prasarana/fasilitas pendidikan

(f) manajemen hubungan masyarakat

(6) Komponen materi/pelajaran

Materi pelajaran sebagai bahan utama yang disajikan kepada anak harus disiapkan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain materi pokok juga terdapat materi tambahan (muatan lokal) yang dapat mendukung materi inti. Buku-buku pelajaran untuk guru, siswa dan lembar kerja siswa (LKS) sangat perlu untuk diadakan, karena dengan lengkapnya bahan-bahan belajar, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya hasil yang diperoleh siswa akan lebih baik sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

(7) Komponen Metode

Penggunaan metode yang bervariasi sangat diperlukan oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengenal dan menguasai berbagai metode agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar. Metode yang dapat dipilih antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, karyawisata, simulasi, penugasan, resitasi, dan sebagainya

Selain metode, guru juga hendaknya menguasai berbagai pendekatan⁸¹ dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain cara belajar siswa aktif (CBSA), *contextual teaching and learning (CTL)*, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar sambil karya wisata, dan sebagainya.

(8) Komponen lingkungan/masyarakat

Unsur masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan dari dunia pendidikan. Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* dalam pendidikan mempunyai peranan yang amat penting. Pendidikan yang didukung penuh oleh masyarakat akan dapat berjalan dengan baik dan bertahan lama. Oleh karena itu, perlu ada hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat. Sekolah harus mau mendengarkan berbagai saran dan usulan yang positif dari masyarakat, terlebih lagi saat ini tengah dikembangkan pengelolaan sekolah melalui manajemen berbasis masyarakat (MBM) atau yang biasa dikenal dengan *Community Based Management (CBM)*.

⁸¹ Pendekatan adalah cara untuk mengenali suatu obyek, pandangan awal dalam menyikapi sesuatu, *way of beginning something*. Pendekatan belajar artinya cara yang dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal.

BAB III

KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat dimaknai secara etimologi dan terminologi. “Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang artinya kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan atau hubungan. Jadi komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.”¹ Kata komunikasi juga berasal dari bahasa Latin *Communicare* yang artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*).² Dan secara terminologi kata komunikasi berarti terjalinnya hubungan antara dua orang atau lebih dengan memberikan informasi, gagasan, pesan, pemikiran pertanyaan dan tanggapan/jawaban baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977, antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah

¹ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara- RI, 2003), hal. 4-5.

² Andi Abdul Muiz, *Komunikasi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 36.

laku.³ Pertukaran informasi dalam komunikasi terjadi antara komunikator/*sender* (orang yang mengirim pesan) dan komunikan/*receiver* (orang yang menerima pesan).

B. Konsep Komunikasi

Kata “konsep” berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang berarti pengertian, pikiran, angan-angan atau paham-paham.⁴ Kata “konsep” juga berasal dari bahasa Belanda “*concept*” yang artinya rancangan atau rencana tertulis, perumusan sementara mengenai suatu undang-undang, peraturan, penetapan dan lain-lain, juga dapat diartikan sebagai ide atau pemikiran seseorang tentang sesuatu.⁵

Pengertian konsep secara etimologi berarti rancangan atau buram, surat, atau pengertian, pendapat, paham, cita-cita yang telah ada dalam pikiran.⁶ Sedangkan pengertian konsep secara terminologi ialah rumusan-rumusan, baik berupa pendapat maupun teori ilmiah tentang masalah.⁷ Secara umum konsep dapat diartikan sebagai rumusan-rumusan, ide, pendapat, gagasan, teori-teori atau pemikiran tentang sesuatu yang mengandung suatu pengertian.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep komunikasi adalah konsep-konsep tentang komunikasi, baik mengenai proses komunikasi, unsur-unsur

³ Mastoni Sani dan Sumarto Prayitno, *Dasar-Dasar Komunikasi Penyuluhan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), hal. 2.

⁴ *Kamus*, S.Wojowasito, 1971, hal. 56.

⁵ I Solihin, “Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali”, *Tesis Magister Studi Islam*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2002, hal. 12.

⁶ *Kamus*, W.J.S. Poerwadarminta, hal. 520.

⁷ Ahmad Tafsir, *Visi*, hal. 13.

komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, tujuan komunikasi, peranan dan fungsi komunikasi.

1. Proses Komunikasi

Komunikasi sebetulnya telah dimulai sejak Allah SWT menciptakan makhluknya. Dalam suatu keterangan disebutkan bahwa Allah SWT telah melakukan dialog dengan makhluknya yaitu akal dan nafsu. Dijelaskan bahwa Allah SWT bertanya kepada akal tentang siapa engkau dan siapa Aku ? Dengan nada rendah akal menjawab : Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hambaMu. Sedangkan nafsu ketika diberi pertanyaan yang sama tentang siapa engkau dan siapa Aku ? Dengan sombongnya nafsu menjawab : aku adalah aku dan engkau adalah engkau. Beberapa kali pertanyaan itu diulang. Beberapa kali pula nafsu menjawab dengan jawaban yang sama. Sehingga akhirnya nafsu dihukum oleh Allah SWT dengan berpuasa selama 100 tahun. Akhirnya dalam kondisi sangat lemah nafsu menjawab pertanyaan tadi dengan jawaban : Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu.

Ketika Allah SWT hendak menciptakan manusia pertama juga terjadi komunikasi antara Allah SWT dengan malaikat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qurān Surat Al-Baqarah : 30-32 dan 34

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata : "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia

berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (30).

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kami yang benar !" (31).

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (32).

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam !" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan meyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (34).

Sedangkan komunikasi antara Allah dengan manusia telah dimulai ketika Allah SWT mengajarkan nama-nama benda kepada Adam dan memerintahkan agar Adam menunjukkannya kepada para malaikat dan iblis. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 33

Artinya : "Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam ! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu !" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33).

Seiring dengan penciptaan nabi Adam dan Hawa, baik ketika keduanya masih di dalam surga maupun ketika diturunkan ke bumi karena melanggar larangan Allah, telah terjadi komunikasi antara Allah SWT dengan nabi Adam. Kemudian beliau bertobat memohon ampunan-Nya, dan Allah SWT menerima tobatnya. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 35-38

Artinya : "Dan Kami berfirman, "Wahai Adam ! Tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi)

janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim !” (35). Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu ! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (36). Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari TuhanNya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (37). Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga ! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (38).

Sedangkan komunikasi antar manusia telah terjadi ketika Allah SWT menciptakan Hawa sebagai isteri nabi Adam AS. “...sejak kehadiran dan perjumpaan Adam dan Hawa di dunia, komunikasi manusia itu sesungguhnya telah hadir”.⁸

Demikian juga dengan komunikasi manusia dengan iblis. Bahwa telah terjadi dialog yang sangat sengit antara Iblis dengan Adam dan Hawa ketika Iblis berusaha memengaruhi keduanya agar memakan buah khuldi yang telah dilarang oleh Allah SWT. Namun dengan bujuk rayu dan tipuan iblis akhirnya kedua insan tersebut dapat diperdaya, sehingga Allah menurunkan Adam, Hawa dan iblis ke muka bumi hingga sampai kepada anak keturunannya sekarang.

Komunikasi sangat penting dilakukan oleh setiap orang. Hubungan silaturrahim dan keakraban antara manusia yang satu dengan yang lain menjadi lebih erat melalui komunikasi. Nabi Muhammad SAW juga

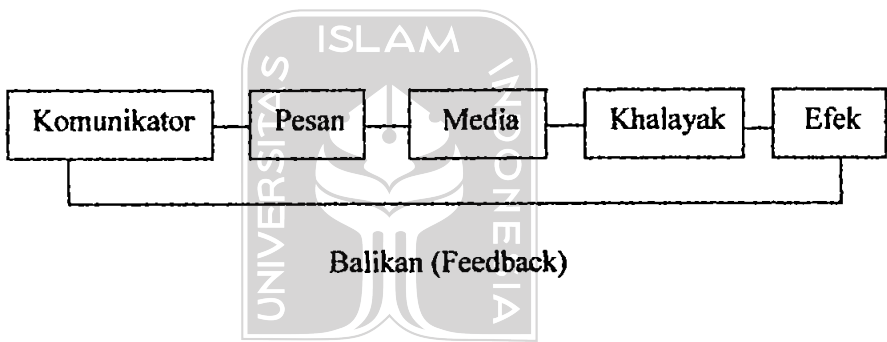
⁸ Arifin Anwar, *Ilmu Komunikasi. Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 19.

menyuruh umatnya untuk berkomunikasi melalui haditsnya yang melarang manusia bermusuhan (tidak berkomunikasi) dengan teman atau tetangganya lebih dari tiga hari. “...sebagian orang menyebut komunikasi sebagai “perekat” hidup bersama”.⁹

Schramm telah membuat suatu model komunikasi yang telah dimodifikasikan, sebagai berikut :¹⁰

Tabel 3.1

Model Komunikasi Menurut Schramm



2. Unsur-unsur Komunikasi

Proses komunikasi tidak lepas dari unsur-unsur yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Ace Sriati Rachman, dkk. (1995 : 2-5) menyebutkan ada lima unsur dalam komunikasi, yaitu *komunikator, komunikan, komunike, channel dan efek*.¹¹

- a. *Komunikator/penyuluh/sender*, yaitu orang yang memulai menyampaikan informasi/pesan

⁹ Ibid.
¹⁰ Muhiddin Mahmud, *Pengantar Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1993), hal. 13.
¹¹ Ace Sriati Rachman, dkk., *Komunikasi Penyuluhan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1995), hal.2-5.

- b. *Komunikas/khalayak/receiver*, yaitu pihak yang menerima informasi/pesan.
- c. *Komunike/Informasi*, yaitu pesan yang disampaikan.
- d. *Channel/Media*, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- e. *Effect*, yaitu hasil yang diperoleh dari proses komunikasi/keinginan yang diharapkan dari proses komunikasi.

1) *Komunikator/penyuluh/sender*

Dalam proses terjadinya komunikasi unsur komunikator menjadi sangat penting. Karena komunikasi tidak akan terjadi tanpa ada pihak yang menyampaikan informasi atau pesan. "Mengetahui karakteristik komunikator itu sendiri akan tergantung pada fenomena komunikasi yang berlangsung."¹² Macam-macam karakteristik komunikator diungkapkan oleh Ace Sriati Rachman sebagai berikut : "Komunikator bisa perorangan, kelompok atau organisasi pengirim berita".¹³

Selanjutnya penulis akan menguraikan macam-macam komunikator tersebut sebagai berikut :

a) Perorangan (individual)

Informasi/pesan dari perorangan dapat disampaikan kepada perorangan, kelompok atau organisasi. Di lingkungan rumah tangga, seorang ayah, ibu, kakek dan nenek masing-masing

¹² Bambang Setiawan, *Metode Penelitian Komunikasi I*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1995), hal. 50.

¹³ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal.6.

dapat menjadi komunikator, sedangkan yang menjadi komunikan adalah anak-anak atau sebaliknya. Jika antara orang tua dengan anak-anak terjadi komunikasi yang baik, ada suasana untuk saling berbagi informasi dari masing-masing individu, tentu akan tercipta suasana rumah tangga yang baik pula dan keberhasilan pendidikan dalam keluarga akan dapat terwujud. Alangkah indahnya bila orang tua dapat mendidik dengan keteladanan, penuh cinta dan kasih sayang. Sebab dengan kasih sayang, anak akan lebih mudah untuk dibimbing dan diarahkan pada hal-hal yang positif.

Encep Safrudin Muhyi (2007) menjelaskan bahwa anak yang merasakan adanya hubungan yang hangat dengan orang tuanya, ia akan merasa disayangi dan dilindungi serta mendapatkan perlakuan yang baik. Anak tersebut biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung/mudah diarahkan kepada agama.¹⁴

Keharmonisan sebuah keluarga dapat dibangun melalui komunikasi yang baik di antara anggota keluarga. Orang tua selaku panutan dalam keluarga hendaknya mampu berperan secara aktif untuk menciptakan suasana keterbukaan terhadap anak-anaknya. Dengan adanya sikap dan peran yang baik

¹⁴ Encep Safrudin Muhyi, "Akhlaqul Karimah Dalam Perspektif Global", *Dinamika Umat*, Edisi 59 Th. Ke-4 (Oktober 2007), hal.13. Kolom I.

tersebut anak-anak pun akan menjadikan orang tuanya sebagai panutan.

Deni Rusli (2005) menjelaskan bahwa peran keluarga selalu penting dalam segala situasi. Kerukunan dan keharmonisan keluarga sangat menentukan keberhasilan keluarga dalam mencapai tujuan. Karena dari dalam keluarga yang bahagia dan sejahtera akan lahir individu-individu yang baik sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas.¹⁵

Dari setiap individu baik selaku anggota keluarga, anggota masyarakat maupun selaku warga negara semuanya mempunyai kebebasan¹⁶ dan hak yang sama untuk menyampaikan informasi, saran, pendapat, persetujuan, penolakan atau kritikan kepada pihak lain. Namun bentuk penolakan atau kritikan yang disampaikan harus dilakukan dengan sopan dan tidak anarkis. Kebebasan untuk berkomunikasi tersebut harus dihormati oleh semua orang.

b) Kelompok/*Institutionalized person*

Yang dimaksud dengan *Institutionalized person* adalah orang-orang yang menyatakan pendapatnya dan mengeluarkan suaranya melalui fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh badan atau lembaga dimana orang itu bekerja. Melalui fasilitas yang

¹⁵ Deni Rusli, "Nilai-nilai Agama Dalam Keluarga dan Sekolah Pada Era Globalisasi", *Dinamika Umat*, Edisi 35 Th. Ke-4 (September 2005), hal.14. Kolom I.

¹⁶ Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang terbatas/dibatasi oleh norma-norma agama, bukan bebas sebas-bebasnya tanpa ada aturan yang mengikatnya. Sebab kebebasan yang dilakukan tanpa batas akan menimbulkan efek negatif bagi masyarakat.

diberikan itu, orang menjadi lebih berotoritas untuk mengeluarkan pendapatnya dan memperoleh penghargaan daripada kalau ia berbicara tidak melalui lembaga yang ini, misalnya redaktur surat kabar, juru penerang, pejabat humas instansi, komentator radio, penyiar televisi, guru di sekolah, dan lain-lain.¹⁷

Institutionalized person di lingkungan sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan staf tata usaha. Mereka bertindak selaku komunikator atas nama sekolah masing-masing. Mereka dapat bertindak sebagai komunikator bagi para siswa atau wali murid serta anggota masyarakat di lingkungan sekolah tersebut. Demikian juga dengan komite sekolah yang mempunyai peranan penting untuk kemajuan sekolah, mereka dapat menjadi komunikator bagi masyarakat atas nama komite atau sekolah.

Dalam keseharian guru adalah komunikator yang menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada para siswa. Kepala sekolah yang mempunyai tugas untuk mengarahkan semua aktivitas sekolah merupakan komunikator yang menyampaikan pesan, informasi dan instruksi kepada para guru, staf tata usaha atau langsung kepada para siswa melalui amanat pada setiap ada kesempatan di sekolah. Tata

¹⁷ Ace Sriati Rachman, dkk., *Komunikasi*, hal. 3.

usaha dapat juga menjadi komunikator/sender kepada guru dan siswa dalam masalah yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian dan kesiswaan. Sedangkan komite sekolah dapat menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan aktivitas sekolah secara umum. Baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah hendaknya dapat bertindak sebagai komunikator yang baik dan dapat mempererat hubungan dan ikatan dengan anak didiknya.

Izzat Iwadh Khalifah (2004) menyebutkan bahwa salah satu kaidah dalam dunia pendidikan yang sudah disepakati bersama oleh para pakar pendidikan dan kemasyarakatan, bahwa makin menguatnya hubungan dan ikatan antara pendidik (baik guru maupun orang tua) dengan anak didiknya, maka akan makin memperkuat efektivitas proses pendidikan ke arah yang lebih baik. Hal ini juga sangat membantu proses makin sempurnanya pembentukan intelektual, kejiwaan dan akhlak anak tersebut.¹⁸

Proses pembentukan kepribadian pada anak tidak hanya terjadi melalui pemberian materi pelajaran saja, tetapi situasi dan kondisi lingkungan belajar juga mempunyai pengaruh yang sangat besar. Suasana lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan akan dapat membantu dalam pembentukan kepribadian anak secara baik. Itulah sebabnya

¹⁸ Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mudah Mendidik Anak, (Tarbiyatul Aulad, Kaifa Naj'aluha Mut'ah)*, alih bahasa Rahmat Nurhadi. (Jakarta : Pustaka Qalami, 2004). hal. 29.

komunikasi yang baik perlu terus dibina agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan.

Yang termasuk organisasi pengirim berita/badan-badan atau lembaga-lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swasta, antara lain :

- c) suatu organisasi komunikasi (*communication organization*) pemerintah atau swasta seperti surat kabar, pemancar radio, studio film, badan-badan penerbit, dan sebagainya.
 - (1) Partai politik atau organisasi-organisasi masyarakat.
 - (2) Badan-badan sosial, lembaga-lembaga pemerintah.
 - (3) Pemerintah pusat, pemerintah daerah dan departemen-departemen pemerintah.

Ace Sriati Rachman (1995) mengemukakan bahwa proses penyampaian pesan pada organisasi-organisasi komunikasi dengan proses penyampaian pesan pada *individual communicator* pada dasarnya ada persamaannya, hanya saja ada perbedaan sedikit yaitu pada organisasi komunikasi tidak dilakukan oleh seseorang, tetapi oleh kelompok orang-orang, kualitas dari organisasi ini menghendaki adanya suatu *teamwork* yang baik sebagai suatu *communication unit*. Hasil karya keseluruhan itu mempunyai kualitas pribadi. Namun ada perbedaan antara *communication organization* dengan *individual communicator* yaitu pada

communication organization lebih banyak *output* daripada *input*. Itulah sebabnya dalam *communication organization* diperlukan berbagai saluran informasi yang efektif dan bisa menjangkau khalayak.¹⁹

2) *Komunikan/khalayak/receiver*

Komunikan adalah sasaran/pihak penerima komunikasi.

Komunikan dapat berupa :

- a) perorangan (*individual*)
- b) khalayak pada umumnya (*general public*)
- c) khalayak tertentu (*special public*)

3) *Komunike/Informasi/pesan*

Komunike adalah suatu pesan/informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. *Komunike* dapat berupa *verbal symbol* dan *non-verbal symbol*. Kriteria suatu pesan ditentukan oleh isinya yaitu :

- a) yang menarik perhatian umum dan menyarankan sesuatu
- b) yang menyangkut kepentingan pribadi sebagai anggota suatu masyarakat
- c) dianggap aktual oleh masyarakat

4) *Channel/Media*

Channel adalah saluran/media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media

¹⁹ Ace Sriati Rachman, dkk., *Komunikasi*, hal. 3.

yang digunakan dalam komunikasi dari masa ke masa semakin ada kemajuan, terutama dengan kemajuan teknologi seperti sekarang. Dari komunikasi langsung, melalui surat pos/kurir hingga menggunakan alat-alat komunikasi yang canggih.

Penggunaan saluran komunikasi dapat disesuaikan dengan kondisi komunikator, komunike, komunikan dan efek. Bila komunikatornya perseorangan, komunikenya bersifat pribadi dan komunikannya juga perseorangan serta efek yang diharapkan juga bersifat nonformal, maka media yang digunakan adalah dengan kata-kata langsung, telepon, surat, facsimile, email atau melalui orang lain sebagai penyampai informasi. Namun bila komunikatornya kelompok atau organisasi komunikasi, pesannya bersifat umum, komunikannya juga khalayak dan efek yang diharapkan adalah agar masyarakat dapat memberikan respon atas pesan yang disampaikan, maka media yang digunakan dapat berupa surat kabar, majalah, kaset, CD, radio atau televisi. "Semakin modern suatu masyarakat, semakin kompleks pulalah sistem komunikasinya."²⁰

5) *Effect* (hasil)

Effect adalah hasil akhir yang dicapai oleh adanya suatu pesan yang disampaikan kepada sasaran yang dituju. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh komunikator ada keinginan untuk

²⁰ Andi Abdul Muiz, *Komunikasi*, hal. 5.

mendapatkan hasil (jawaban) dari komunikan. Diterima atau tidaknya pesan oleh komunikan sangat tergantung pada :

- a) Dapat atau tidaknya komunikator menyampaikan pesan secara baik dan meyakinkan komunikan.

Ada cara, teknik, trik-trik yang harus dipelajari dan dilakukan oleh komunikator. Misalnya ketika komunikator menawarkan sebuah program yang membutuhkan biaya besar tapi juga akan menghasilkan keuntungan yang besar pula, atau menawarkan sebuah produk baru yang belum dikenal oleh masyarakat, maka komunikator harus bisa membuat argumen-argumen yang dapat meyakinkan komunikan. Dengan kemahiran komunikator, terkadang suatu produk yang kurang baik pun dapat mengalahkan produk yang berkualitas. Komunikan mempunyai keyakinan yang mantap dalam menerima tawaran/pesan dari komunikator.

- b) Berbobot atau tidaknya pesan yang disampaikan.

Masyarakat juga dapat menilai kualitas dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga pesan yang akan disampaikan juga hendaknya dapat disesuaikan dengan kondisi komunikan.

- c) Berfungsi atau tidaknya media yang digunakan.

Agar media dapat berfungsi secara baik, maka media yang

digunakan harus valid. Misalnya ada kepastian bahwa media tersebut dapat diakses oleh komunikan dengan mudah.

- d) Mampu atau tidaknya komunikan memahami pesan/informasi yang diterima.

Tingkat pendidikan komunikan amat menentukan dapat diterima atau tidaknya suatu pesan. Oleh karena itu, komunikator harus bisa menyesuaikan dengan kondisi audien/komunikan. Misalnya bahasa yang digunakan harus dapat dipahami dengan baik.

- e) Butuh atau tidaknya komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tingkat kebutuhan dan kondisi ekonomi komunikan perlu mendapat perhatian ketika suatu pesan disampaikan kepada mereka. Misalnya ketika ada program wajardikdas 9 tahun,

bagi sebagian besar masyarakat memang telah mendapat perhatian serius, tapi masih ada sebagian masyarakat yang menanggapi secara dingin. Mereka lebih suka mempekerjakan anak-anaknya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa pendidikan bukanlah yang utama. Mereka lebih membutuhkan uang/pekerjaan daripada sekolah.

3. Prinsip-prinsip Komunikasi

Setiap sesuatu pasti memiliki prinsip yang dijadikan pegangan dalam mencirikan keberadaan dirinya, menjadi ciri pembeda dari yang lainnya. Kita mengenal ada istilah komunikasi repektif. “Komunikasi repektif adalah komunikasi yang saling menghargai antara pelaku komunikasi”. Prinsip-prinsip komunikasi repektif yaitu ²¹:

a. *Positive Thinking* (berprasangka baik).

Salah satu penyebab rusaknya hubungan persahabatan, kerjasama, bahkan persaudaraan adalah karena ada sebagian pihak yang *negative thinking* (berprasangka buruk), *su'udzan* kepada orang pihak lain. Oleh karena itu, agama Islam melarang umatnya untuk *su'udzan* kepada orang lain. Jangan menganggap dirinya lebih baik dan menganggap orang lain selalu buruk. Sebagaimana peribahasa mengatakan, “Kuman di seberang lautan tampak, gajah (bertengger) di pelupuk mata tiada tampak.”²²

عن بعض الحكماء : ومن عز بمخلوق ذل

Artinya : “Sebagian ahli hikmah mengatakan : “ Dan barangsiapa merasa mulia karena kekuatannya, maka hinalah dia.”²³

b. *Solution oriented* (berorientasi pada solusi)

Terjadinya hubungan/komunikasi antar manusia selain untuk

²¹ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal. 66.

²² K.St.Pamuntjak, dkk. *Peribahasa*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1983). hal. 296. Peribahasa ini senada dengan : Seekor kuman di negeri Cina dapat dilihat, tetapi gajah bertengger di batang hidung tiada sadar atau Bintang dilangit dapat dibilang, tetapi arang di mukanya tak sadar yang artinya : kesalahan (aib) orang lain tampak, kesalahan (aib) diri sendiri tiada sadar.

²³ Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Nashaihu Ibad*, disyarahkan oleh Muhammad Nawawi Ibnu Umar, diterjemahkan oleh I Solihin, (Jakarta : Pustaka Amani, 2006). hal. 80.

menjalin keakraban juga guna saling membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pihak. Dengan berkomunikasi segala permasalahan bisa diselesaikan dengan mudah secara bersama-sama. Dalam berkomunikasi dibutuhkan keterbukaan informasi dari komunikator kepada komunikan dan sebaliknya.

c. *Being honest* (kejujuran)

Prinsip kejujuran sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Setiap orang akan menaruh kepercayaan kepada orang lain apabila pribadi orang itu memang dapat dipercaya, tidak pernah bohong. Tetapi, manakala ia pernah berbohong satu kali saja, maka sulit bagi orang lain untuk mempercayainya. Peribahasa mengatakan : “Sekali lancung ke ujian, seumur orang tak percaya.”²⁴ Kejujuran harus tetap dipertahankan agar mudah dalam menarik simpati orang lain.

d. *Emphaty*

Rasa peduli terhadap orang lain itu lebih baik daripada bersikap acuh tak acuh atau masabodoh. Orang yang mempunyai rasa *emphaty* biasanya akan disenangi oleh orang lain. Dan orang lain pun akan dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapinya. Rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial perlu ditumbuhkan sejak dini agar mereka terbiasa memperhatikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya.

²⁴ K.St.Pamuntjak, dkk. *Peribahasa*, hal. 309.

Hendaknya kebiasaan mendengarkan masalah yang sedang disampaikan oleh orang lain perlu untuk terus dipelihara. Karena dengan memperhatikan apa yang disampaikan orang lain, hal itu menunjukkan rasa empatinya kepada orang tersebut.

- e. *Feeling* (dapat merasakan sesuatu yang sedang terjadi pada orang lain).

Feeling sering ada dan terjadi pada orang-orang yang benar-benar mempunyai perhatian penuh kepada orang lain. *Feeling* bisa diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, penciuman dan perasaan pancaindra atau bisa juga dengan menggunakan indra keenam. Orang yang mempunyai *feeling* akan dapat menangkap sinyal dari orang-orang yang dihadapinya. *Feeling* sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar komunikan dan komunikator dapat mudah memahami setiap permasalahan yang dihadapi dan dapat mencari solusi yang tepat pula.

- f. *Communicate* (mengkomunikasikan)²⁵

Prinsip saling menghargai dalam komunikasi respektif diwujudkan dengan *cmomunicate* (mengomunikasikan) segala permasalahan yang dihadapi. Tidak ada satu pihak terus menerus berbicara sedangkan pihak lain hanya sekedar mendengarkan saja. Tiada pihak yang merasa ingin menang sendiri dengan menguasai forum dan tidak mau mendengarkan saran/pendapat dari orang lain.

²⁵ *Kamus*, John M Echols dan Hasan Shadily, hal.305.

Tiada masalah yang tidak bisa diselesaikan jika ada kemauan untuk menyelesaikannya. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan sendiri akan dapat ditutupi manakala mau mengadakan komunikasi dengan orang lain. Prinsip mengomunikasikan setiap permasalahan yang dihadapi (bersifat terbuka) itu lebih baik daripada menutupi masalahnya sendiri (bersifat tertutup).

4. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dari segi kita memandangnya, yaitu :

a. Dari segi penyampaian pesan.

Penyampaian pesan dapat dilakukan secara :

- 1) lisan (dapat secara langsung bertatap muka, melalui media elektronik seperti televisi, radio, telepon, handphone, dan lain-lain).
- 2) tulisan (dapat melalui surat, facsimile, telegram, email, internet, buku, surat kabar, majalah, brosur, bulletin, tabloid, dan lain-lain).

b. Dari segi kemasan pesan. Komunikasi dapat dilakukan secara :

- 1) verbal (*verbal communication*), pengungkapannya bisa dengan lisan / kata-kata atau tulisan.
- 2) nonverbal (*non verbal communication*), pengungkapannya bisa dilakukan dengan isyarat, misalnya gerakan tangan, anggukan kepala, mata, ekspresi wajah, dan sebagainya.

c. Dari segi kemasan keresmian pelaku komunikasi.

Keresmian kemasan pesan dapat berupa :

- 1) kemasan formal, yaitu komunikasi yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan resmi, seperti kegiatan belajar mengajar, seminar, lokakarya, musyawarah besar, muktamar, diskusi, surat-surat resmi, surat dinas, dan lain-lain.
- 2) kemasan nonformal, yaitu komunikasi yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tidak resmi, seperti acara keluarga, obrolan-obrolan dengan teman, acara hiburan, surat keluarga, surat sahabat, dialog dalam drama, film, dan lain-lain.

d. Dari segi pasangan komunikasi

- 1) Komunikasi intrapersonal (*Intra Personal Communication*), ialah proses komunikasi dalam diri komunikator : pengirim dan pesannya adalah dirinya sendiri (manusia sebagai makhluk rohani). Dalam hal rohani manusia sering berbicara dengan dirinya sendiri, introspeksi diri, muhasabah pada dirinya sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal (*Inter Personal Communication*), ialah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (manusia sebagai makhluk sosial).²⁶ Dalam suatu proses komunikasi, apabila diuraikan, komunikasi intrapersonal memiliki

²⁶ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal.14.

sembilan kemungkinan jumlah komunikator dan komunikannya yaitu:²⁷

Tabel 3.2

Sembilan Kemungkinan Terjadinya Komunikasi Intrapersonal

No	Jumlah Komunikator	Jumlah Komunikan
1	Satu orang	Satu orang
2	Satu orang	Beberapa orang
3	Satu orang	Massa (orang banyak)
4	Beberapa orang	Satu orang
5	Beberapa orang	Beberapa orang
6	Beberapa orang	Massa (orang banyak)
7	Massa	Satu orang
8	Massa	Beberapa orang
9	Massa	Massa (orang banyak)

5. Macam dan Jenis Saluran Komunikasi

Endang Lestari G dan MA Maliki menjelaskan bahwa “secara umum saluran komunikasi dibedakan atas saluran media massa (*mass media channels*) dan saluran antarpribadi (*interpersonal channels*). Yang dimaksud dengan saluran media massa adalah semua sarana penyampaian pesan yang menggunakan suatu medium massa seperti radio, televisi, film, surat kabar, majalah dan sebagainya yang memungkinkan suatu sumber yang terdiri dari seorang atau beberapa orang untuk menjangkau khalayak yang banyak. Sedangkan saluran antarpribadi adalah semua saluran yang

²⁷ Ibid.

berupa interaksi tatap muka (*face to face exchange*) antar dua individu atau lebih.”²⁸

Tabel 3.3
Perbandingan Antara Komunikasi Saluran Media Massa dengan Saluran Antarpribadi

Karakteristik	Saluran Antarpribadi	Saluran Media Massa
Arus Pesan	Cenderung dua arah	Cenderung searah
Konteks Komunikasi	Tatap muka	Interposed
Jumlah Umpan balik yang siap tersedia	Tinggi	Rendah
Kemampuan mengatasi proses selektif	Tinggi	Rendah
Kecepatan menjangkau khalayak yang banyak	Relatif rendah	Relatif cepat
Efek yang mungkin terjadi	Pembentukan dan perubahan sikap	Perubahan pengetahuan

Sumber : Rogers dan Shoemaker (1971)²⁹

6. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan-tujuan tertentu antara lain :

- a. untuk mengembangkan hubungan antar teman (pertemanan)

²⁸ Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Inovasi*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 1995). hal. 33.
²⁹ Ibid, hal. 34.

- b. untuk saling berbagi informasi
 - c. untuk saling membantu menyelesaikan permasalahan
 - d. untuk membangun kepercayaan antar individu³⁰
 - e. untuk memberikan perintah dari atasan kepada bawahan
 - f. untuk memberikan nasehat-nasehat, saran-saran
 - g. untuk memberikan ide-ide atau usulan-usulan
 - h. untuk memberikan kritikan atau penolakan
 - i. untuk menyampaikan persetujuan atau penerimaan
 - j. untuk dapat memahami orang lain
 - k. untuk menyampaikan peringatan, isyarat
 - l. untuk meminta dukungan dan menyampaikan dukungan
 - m. untuk mempromosikan/menawarkan sesuatu
7. Peranan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan yang amat penting. Di antara peranan komunikasi antara lain :

- a. membantu proses penyampaian pesan/informasi kepada orang lain
- b. membantu memperlancar hubungan
- c. sebagai sarana mensosialisasikan sesuatu (pemasyarakatan)
- d. membantu proses persatuan (integrasi) dan ukhuwah Islamiyah
- e. sebagai sarana untuk memberikan motivasi kepada orang lain

³⁰ Endang Lestari G dan MA Muliki, *Komunikasi*, hal.21.

- f. sebagai alat untuk perdebatan dan diskusi
- g. sebagai media penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan
- h. sebagai alat untuk memajukan kebudayaan
- i. sebagai sarana hiburan³¹

Di samping itu, komunikasi juga memiliki fungsi strategis dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- a. proses membangun hubungan antara pelaku komunikasi
- b. sebagai sarana penerimaan seseorang dalam organisasi
- c. proses membangun kepercayaan
- d. sebagai sarana pemaparan karya ilmiah dan program kerja
- e. sebagai sarana untuk mendapatkan umpan balik
- f. sebagai sarana membangun kerjasama

C. Konsep Komunikasi Efektif

Secara etimologis kata 'efektif' sering diartikan sebagai cara untuk mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual dan nyata (*actual and real*).³² Sedangkan definisi kata 'efektif' secara terminologi yaitu segala sesuatu yang dilakukan dengan tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bila komunikator menyampaikan pesan/informasi secara tepat kepada komunikan, baik secara lisan tertulis maupun isyarat, komunikan memahami

³¹ Mastoni Sani dan Sumarto Prayitno, *Dasar-Dasar*, hal. 5-6.

³² Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal. 24.

isi pesan tersebut lalu memberikan tanggapan/respon kepada komunikator, maka dalam kegiatan ini telah terjadi komunikasi yang efektif.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang akan terjadi apabila terjadi hubungan dua arah antara komunikator dan komunikan yang saling terjadi pemahaman pengertian.³³ Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian *receiver* atau komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan.³⁴

Siti Maryam Ahmad menuliskan definisi komunikasi efektif sebagai berikut : komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media dan cara penyampaian yang dipahami oleh kedua pihak serta saling memiliki kesamaan arti.³⁵

Komunikasi efektif itu terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikator dan komunikan).³⁶

Untuk dapat memahami konsep komunikasi efektif lebih jauh, perlu kiranya setiap individu memahami tentang perbedaan komunikasi dan komunikasi efektif, aspek-aspek komunikasi efektif, strategi membangun

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Siti Maryam Ahmad, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta : Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Jakarta, 2006), hal. 2.

³⁶ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal. 24.

komunikasi efektif, komunikasi verbal dan nonverbal dan pengaruh budaya dalam komunikasi.

1. Perbedaan Komunikasi dan Komunikasi Efektif

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan antar dua orang atau lebih. Pada pengertian komunikasi ini tidak disyaratkan adanya hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Sehingga ada kemungkinan terjadinya *miskomunikasi* (komunikasi yang tidak atau kurang bisa dipahami). Pada komunikasi semacam ini pula sering terjadi salah paham karena antara komunikator dengan komunikan tidak ada kesamaan paham. Ketidaksamaan paham itu dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor yang menghambat terjadinya komunikasi. Ace Sriati Rachman menjelaskan bahwa hambatan komunikasi itu ada dua sifat yaitu:

- a. Hambatan objektif, yaitu gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi yang tidak sengaja dibuat oleh pihak lain, tetapi kemungkinan karena keadaan yang tidak menguntungkan.
- b. Hambatan subjektif, yaitu hambatan yang sengaja dibuat oleh orang lain sehingga merupakan gangguan terhadap jalannya komunikasi.

Sedangkan komunikasi efektif dapat diartikan sebagai hubungan antar dua orang atau lebih yang saling terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antar keduanya. Hubungan timbal balik pada komunikasi efektif sangat diperlukan sehingga terjadi kesamaan paham di antara kedua belah pihak. Di samping itu, pada komunikasi efektif juga ada unsure-unsur,

aspek-aspek dan strategi-strategi yang perlu diperhatikan dengan baik agar komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mendapatkan hasil (efek) sebagaimana yang diinginkan oleh komunikator dan komunikan.

2. Aspek-aspek Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif memiliki beberapa aspek yaitu :

a. kejelasan (*clarity*)

Setiap komunikasi yang dilakukan hendaknya mempunyai maksud, arah, tujuan dan sasaran yang jelas. Kejelasan diperlukan agar keefektifan dalam berkomunikasi tetap terjadi. Orang (komunikator) yang melakukan komunikasi tanpa jelas maksud, arah dan tujuannya justru akan membingungkan komunikan

b. ketepatan (*accuracy*)

Ketika komunikasi dilakukan secara tepat, baik tepat tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, tepat cara dan strategi yang digunakan serta tepat waktu dan konteks dalam pelaksanaannya, maka komunikasi yang dilakukan akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

Sebagai contoh, penanganan siswa yang bermasalah di sekolah, bila ditangani secara baik, siswa ditegur dengan cara yang baik dan pada waktu yang tepat, guru mau mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut, lalu dicarikaan solusi yang terbaik. Dengan aspek komunikasi yang tepat maka kedua belah pihak yang

berkomunikasi akan bersama-sama mendapatkan hasil yang diinginkan.

c. konteks (*contex*)

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik maka komunikator dan komunikan perlu memperhatikan dan memahami konteksnya. Komunikasi akan dapat berjalan dengan baik bila konteksnya tepat. Namun bila konteksnya tidak tepat maka komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Sebagai contoh : Komunikator menyampaikan penawaran barang-barang mewah kepada orang yang sedang kesusahan. Maka tidak akan mendapatkan hasil yang baik.

d. alur (*flow*)

Komunikasi yang baik harus mempunyai alur yang jelas. Setiap sesuatu yang dijalankan secara runtut, tertib atau sesuai dengan alur yang ada, maka kemungkinan besar akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan alur yang jelas, jalannya pembicaraan (dialog) dalam berkomunikasi akan mudah dipahami oleh orang lain.

e. budaya (*culture*)³⁷

Memahami perbedaan budaya daerah, budaya agama dan budaya bangsa akan dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Jika seseorang mau mempelajari setiap budaya daerah yang ditempatinya, maka masyarakat di daerah tersebut akan dapat menerimanya dengan penuh persaudaraan.

³⁷ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal.24-26.

3. Strategi Membangun Komunikasi Efektif

Siti Maryam Ahmad menyebutkan beberapa strategi komunikasi efektif sebagai berikut :³⁸

a. siapa lawan bicara.

Dalam melakukan komunikasi hendaknya komunikator dapat mengenali lawan bicaranya (komunikannya). Apakah kalangan orang terpelajar (pejabat, dosen, guru, alim ulama, mahasiswa, siswa) atau dari kalangan masyarakat awam. Kata-kata yang diucapkan hendaknya dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Termasuk dalam mengucapkan istilah-istilah yang tidak semua orang dapat memahaminya.

b. apa tujuan kita bicara.

Ketika seseorang melakukan pembicaraan dengan orang lain, maka tujuan pembicaraan harus diketahui secara pasti. Tujuan pembicaraan harus jelas dan ada manfaatnya. Bila perlu komunikator membuat program atau *outline* dari pembicaraan yang akan disampaikannya.

c. perhatikan budaya.

Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya amat berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi. Masyarakat yang terbiasa dengan nada suara yang keras (Lampung, Palembang, Batak, Bugis, dan lain-lain) tentu akan berbeda jauh

³⁸ Siti Maryam Ahmad. *Komunikasi.*, hal. 5.

dengan masyarakat yang terbiasa berbicara dengan halus (Jawa, Sunda, dan lain-lain).

Perbedaan budaya harus menjadi perhatian penting ketika hendak berkomunikasi. Kata peribahasa, “Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.”³⁹ Setiap harus mau menghormati dan mempelajari budaya orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dimanapun berada budaya daerah setempat harus dijunjung tinggi.

d. pahami bahasa.

Memahami bahasa merupakan kunci utama dalam berkomunikasi. Tanpa memahami bahasa dengan baik, maka komunikasi akan terhambat. Penguasaan terhadap suatu bahasa lisan secara aktif akan memudahkan setiap orang untuk dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi secara lengkap. Perbedaan bahasa sering menimbulkan perbedaan pemahaman, terlebih lagi bila ada bahasa yang lafalnya sama namun mempunyai arti yang berbeda.

e. pahami konteks

Tidak semua komunikasi dapat terjadi secara efektif. Berkomunikasi dapat efektif jika komunikator mampu menyesuaikan dengan konteks. Pada konteks-konteks tertentu dibutuhkan cara-cara tertentu pula agar antara komunikator dan komunikan dapat terjalin komunikasi yang baik.

³⁹ K.St.Pamuntjak, dkk. *Peribahasa*, hal. 305. lihat : hal. 43. lihat juga : hal. 374.

f. media dan sarana yang tepat.

Ketepatan penggunaan media atau sarana akan berpengaruh besar terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Komunikator harus mampu mencari berbagai media yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga hambatan komunikasi yang disebabkan oleh tidak efektifnya media dapat diantisipasi dengan baik.

Sedangkan Endang Lestari G dan MA Maliki menyebutkan beberapa strategi komunikasi sebagai berikut :

- a. Ketahui mitra bicara (*audience*)
- b. Ketahui tujuan
- c. Perhatikan konteks
- d. Pelajari kulturPahami bahasa⁴⁰

4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata / ucapan-ucapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan tanpa kata-kata tetapi melalui tindakan, sikap, gerakan badan (*postur*), isyarat (*gesture*), raut muka/mimik⁴¹ (*expression*) atau tingkah laku seseorang, baik sengaja atau tidak disengaja, disadari ataupun tidak disadari. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal mempunyai kelebihan

⁴⁰ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal.26-30.

⁴¹ Mimik adalah gerak gerak muka, mata, alis, mulut.

dan kekurangan masing-masing. Justeru komunikator harus mengeliminir kekurangan-kekurangannya.

Untuk membedakan komunikasi verbal dan nonverbal dapat dilihat dari empat hal yaitu :

- a. Dilihat dari maksud dan tujuan pesan (maksud dan tujuan komunikator mengirim pesan, maksud dan pesan diterima oleh penerima).
- b. Dilihat dari derajat simbolik (simbol-simbol yang muncul dalam proses komunikasi)
- c. Dilihat dari mekanisme proses informasi (bagaimana proses penyampaian pesan itu terjadi dan direspon oleh penerimanya).
- d. Dilihat dari pertimbangan perilaku⁴² (sebagian besar dari sisi kehidupan kita adalah perilaku dan sisanya komunikasi. Dalam wilayah komunikasi, verbal adalah bagian dari komunikasi nonverbal).
 “Informasi menuntun perilaku seseorang baik aksi maupun reaksi terhadap sesuatu.”⁴³

Komunikasi verbal lebih mudah untuk dipahami karena pesan-pesan (kata-kata atau tulisan) yang disampaikan langsung tertuju pada orang atau kelompok yang dimaksud oleh pesan tersebut. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal, pesan terkadang menimbulkan bermacam-macam interpretasi. Contohnya ketika seorang murid duduk merenung, maka guru dan teman-temannya akan punya persepsi dan interpretasi yang berbeda. Mungkin ada yang mengira ia merenung karena ada

⁴² S.Djuarsa Sendjaja dan Nanang Trenggono, *Pengantar*, hal. 139.

⁴³ Ibid, hal. 141.

masalah di rumah, di sekolah atau masalah lain di lingkungan tempat tinggalnya.

Komunikasi nonverbal terkadang terjadi tanpa disadari oleh pelakunya. Misalnya ketika seseorang terkejut, ketakutan atau tatkala menemukan suatu masalah yang membingungkan. Tanpa sadar terkadang ia melakukan hal-hal yang berada di luar kontrol. Kathleen K.Reardon (1987) dalam bukunya "*Where Minds Meet*", mengkategorikan komunikasi nonverbal ke dalam wilayah komunikasi antarpribadi.⁴⁴

Judee K.Burgoon dan Thomas J Saine (1978) dalam bukunya "*The Unspoken Dialogue: An Introduction to Non-Verbal Communication*", memberikan definisi kerja sebagai berikut : "Komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari yang menerimanya."⁴⁵

Ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara komunikasi verbal dengan nonverbal. Komunikasi verbal saja tidak cukup kuat untuk menarik simpati seseorang. Tonalitas suara saja tidak cukup.⁴⁶ Sebaliknya komunikasi nonverbal saja juga tidak cukup kuat untuk meyakinkan orang lain.

Endang Lestari G dan MA Maliki menjelaskan sebuah hasil riset yang menunjukkan bahwa dalam komunikasi verbal, khususnya pada saat presentasi, keberhasilan menyampaikan informasi 55% ditentukan oleh bahasa tubuh (*body language*), postur, isyarat dan kontak mata – 38% ditentukan oleh nada suara dan hanya 7% saja yang ditentukan oleh kata-

⁴⁴ Ibid, hal. 131.

⁴⁵ Ibid, hal. 132.

⁴⁶ Tonalitas suara artinya tinggi rendahnya atau lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara dan perubahan nada suara, Lihat : Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal. 31.

kata (Mechribian dan Ferris seperti yang dikutip oleh O' Cannor dan Seymour). Riset lain juga menunjukkan bahwa komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan berbarengan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan.⁴⁷

5. Pengaruh Budaya dalam Komunikasi

Kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang sangat pesat telah mengubah budaya masyarakat dalam berkomunikasi. Meskipun komunikasi dengan gaya lama (surat menyurat, tatap muka langsung) tidak sepenuhnya ditinggalkan, namun komunikasi dengan media elektronik lebih banyak digunakan oleh masyarakat.

Handphone sebagai salah satu media komunikasi yang mudah dan murah, kini tengah menjadi *trend* dan telah menjadi budaya pemakaian *handphone*. Apalagi dengan adanya persaingan mencari konsumen masyarakat dunia. Para siswa pun tidak luput dari budaya dikalangan para pengusaha telekomunikasi. Persaingan harga dan kualitas layanan telah menjadi andalan bagi mereka. Pada akhirnya konsumen juga yang diuntungkan. Konsumen akan dapat menikmati sarana komunikasi dengan harga yang relatif murah. Ada sinergi antara kemajuan dunia tekekomunikasi dengan kemajuan budaya masyarakat dalam berkomunikasi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi efektif mempunyai beberapa indikator antara lain :

⁴⁷ Endang Lestari G dan MA Maliki, *Komunikasi*, hal. 31.

1. Terjadinya pembicaraan atau percakapan antara dua orang atau lebih.
2. Saling berbagi dan tukar informasi.
3. Upaya menyampaikan ide, pesan, perasaan
4. Terjadinya tanya jawab
5. Adanya kesamaan paham
6. Membangun saling pengertian
7. Adanya hubungan interaktif
8. Adanya tanggapan dari orang lain atas informasi yang diberikan.

Di samping itu, dalam komunikasi juga dibutuhkan *channel*/ media/saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. *Channel* juga mempunyai pengaruh yang cukup terhadap keefektifan komunikasi. *Channel* bisa saja tidak berfungsi secara baik. Bila *channel*nya menggunakan orang sebagai perantara penyampai informasi, bisa saja terjadi si pembawa pesan kurang memahami informasi yang akan disampaikannya, sehingga akan terjadi kesalahan pada waktu menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Demikian juga bila *channel* yang digunakan adalah media massa atau media elektronik, bisa juga terjadi keterlambatan atau kerusakan pada media tersebut. Sehingga pesan yang dikirim tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Sering terjadi komunikasi yang dikirim oleh komunikator tidak mendapat sambutan yang baik. Komunikan enggan menanggapi informasi yang diterimanya. Ini bisa terjadi bila komunikan beranggapan bahwa

informasi tersebut kurang bermanfaat atau tidak menguntungkan dirinya. Sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik. Padahal komunikasi efektif juga berarti interaksi dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi hubungan timbal balik, sehingga saling memahami permasalahan yang dikomunikasikan. Pemahaman pengertian dan permasalahan dapat terjadi apabila komunikasi yang dilakukan memenuhi prinsip-prinsip komunikasi efektif.

D. Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam

“Ihwal yang membedakan komunikasi Islam (Islami) dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya (Al-Qurān dan Hadis Rasulullah)”.⁴⁸ Komunikasi Islam lebih bersifat agamis dan terarah pada hal-hal yang berubungan dengan pembahasan masalah pembelajaran Al-Qurān dan Hadis, keimanan (aqidah), akhlak, sejarah Islam, syariah serta kegiatan dakwah Islamiah.

Komunikasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar tatacara membaca Al-Qurān, menulis Al-Qurān, pemahaman terjemahan, tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qurān, ilmu-ilmu Hadis, pemahaman terjemahan dan tafsir Hadis.

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qurān baik kepada anak-anak maupun kepada orang dewasa, pada tingkat pemula (dasar) maupun tingkat lanjutan sangat memerlukan komunikasi. Pada tingkat dasar guru mengaji (ustaz)

⁴⁸ Andi Abdul Muiz, *Komunikasi*, hal. 34.

harus berusaha melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara fasih sesuai dengan makhrjanya, lalu murid/santri menirukan bacaan guru. Dengan penuh kesabaran guru harus terus mengulang-ulang bacaan dan membetulkan bacaan murid/santri hingga bacaannya fasih pula. Selanjutnya guru juga harus memperhatikan bacaan murid/santri, panjang pendek, tasydid dan lain-lainnya sesuai dengan ilmu tajwid. Misalnya pada waktu membaca bacaan pendek, “Bila santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru harus dengan tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek).”⁴⁹ Dalam kegiatan ini guru harus memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya bila ada kesulitan. Hal ini berlangsung terus sampai dengan murid mampu membaca Al-Qurān dengan baik dan benar.

Dalam hal memahami terjemahan, tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qurān, interaksi antara guru dengan murid lebih diperlukan lagi. Karena di dalam Al-Qurān itu terdapat banyak hal yang perlu untuk dipahami lebih mendalam. Pendalaman Al-Qurān tidak cukup dengan hanya mendengarkan saja, tetapi murid juga harus kritis dalam menemukan berbagai hal yang sulit untuk dipahami dan selanjutnya perlu dikomunikasikan kepada guru. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam Al-Qurān banyak terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* yang memerlukan pemahaman khusus. Misalnya dalam memahami ayat *يد الله* (tangan Allah), maksudnya adalah kekuasaan Allah. Contoh lain, di dalam Al-Qurān Surat Hud : 6 misalnya, “*Dan tidak ada satu pun makhluk yang bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin oleh Allah*

⁴⁹ As’ad Humam, *Buku Iqra Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional – Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000), hal. 4.

*rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.*⁵⁰ Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauhil Mahfuz*).

Sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Qurān, Al-Hadīś juga sangat perlu dipelajari oleh seluruh umat Islam. Hal-hal yang perlu dipelajari antara lain sanad, matan, terjemahan, isi kandungan, keshahihan Al-Hadis dan sebagainya. Sama seperti Al-Qurān, untuk mempelajari Al-Hadīś diperlukan seorang guru mahir dibidangnya. Antara guru dengan murid akan saling berkomunikasi dalam pembahasan materi Al-Hadīś ini agar murid dapat memahaminya dengan baik. Sehingga tidak akan terjadi salah memahami hadits yang pada akhirnya akan salah pula dalam pengamalannya.

Al-Qurān dan Al-Hadīś sebagai landasan berfikir dan bertindak merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ideologi yang tidak sesuai dengan Al-Qurān dan Al-Hadīś, baik yang mengatasnamakan Islam maupun yang lain dengan sendirinya tertolak dan tidak mendapat dukungan dari masyarakat.

Penanaman aqidah Islam yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak sejak usia dini sangat membutuhkan proses komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak-anaknya. Sejak usia dini anak-anak sudah mulai dikenalkan kepada Allah SWT melalui pengenalan nama-nama benda di sekitarnya. Selanjutnya anak juga dikenalkan dengan kalimat tauhid, iman kepada malaikat-malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya, kitab-kitab Allah

⁵⁰ Menurut sebagian Mufasir, yang dimaksud dengan “tempat kediaman” di sini ialah dunia, dan “tempat penyimpanan” ialah akhirat. Dan menurut sebagian mufasir lain, maksud “tempat kediaman” ialah tulang sulbi, dan “tempat penyimpanan” ialah rahim.

dan suhuf, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar. Selain orang tua, guru juga punya peranan yang amat penting dalam menanamkan aqidah kepada anak-anak. Hal tersebut di atas akan dapat berhasil dengan baik apabila terjadi komunikasi efektif di antara mereka.

Pengenalan macam-macam akhlak (terpuji dan tercela) dan pembiasaan akhlak terpuji kepada anak-anak selain disampaikan melalui keteladanan (sikap dan kebiasaan) orang tua, juga perlu disampaikan melalui komunikasi lisan. Komunikasi lisan diperlukan untuk memberikan penjelasan dan contoh-contoh akhlak terpuji. Di samping itu, diperlukan juga tulisan, buku, kitab yang memuat tentang pelajaran akhlak mulia beserta dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Bagian berikutnya dalam materi pendidikan agama Islam yang membutuhkan komunikasi efektif adalah pembelajaran sejarah Islam. Pembelajaran sejarah Islam amat penting bagi anak-anak, remaja dan seluruh Islam. Materi sejarah yang di dalamnya memuat tentang para nabi sejak nabi Adam AS sampai dengan nabi Isa AS, kisah para ṣālihin, kehidupan kaum jahiliyah, sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai dengan wafatnya, sejarah para ṣahabat nabi, para tabi'in, para tabi'it-tabi'in, khalifah-khalifah Islam sampai dengan masuknya Islam ke Indonesia, perjuangan Wali Songo, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sampai dengan perjuangan para muballigh di Indonesia merupakan suatu i'tibar (contoh) yang dapat diambil

manfaat oleh seluruh umat Islam. Hikmah yang dapat diambil dari mempelajari sejarah Islam antara lain :

1. dapat meneladani sifat-sifat terpuji dari para nabi dan orang-orang ṣalih.
2. dapat menghindari sifat-sifat buruk yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT.
3. dapat mengetahui bahwa perbuatan baik akan menguntungkan dan senantiasa mendapat ridha Allah SWT.
4. dapat mengetahui pula bahwa perbuatan buruk umat terdahulu dapat mencelakakan dirinya sendiri karena Allah memurkainya.

Materi yang tidak kalah penting dan perlu proses komunikasi efektif adalah penerapan syariah. Pengetahuan, pendalaman dan pengamalan hukum-hukum syariah bagi umat Islam adalah sangat penting. Hukum-hukum Islam yang harus dipelajari oleh umat Islam adalah :

1. Hukum ṭaharah (bersuci)
2. Hukum salat (ṣalat fardu dan sunah)
3. Hukum mengurus jenazah
4. Hukum zakat (zakat māl, fitrah, ṣadaqah sunah)
5. Hukum puasa (puasa wajib, sunah dan haram)
6. Hukum haji dan umrah
7. Hukum muamalat madaniyah (jual beli, sewa menyewa, syirkah)
8. Hukum muamalah maliyah (perbankan syariah, baitul māl, asuransi syariah)
9. Hukum faraid (pembagian harta pusaka/warisan)

10. Hukum Al-Ahwalusy Syakhsyah/Qanun A'ilah (nikah, talak, cerai, rujuk, dan iddah)
11. Hukum jinayat (pembunuhan, qisas, diyat, kafarat)
12. Hukum uqubat (hudud, zina, minuman keras, mencuri, murtad)
13. Hukum jihad (peperangan, tawanan dan harta rampasan)
14. Hukum makanan dan minuman (halal dan haram)
15. Hukum penyembelihan hewan (qurban dan aqiqah)
16. Hukum murafa'at/mukhasamat/aqdiyah (pengadilan, hakim saksi, pembuktian)
17. Hukum Al-Khilafah/Al-Ahkamud Dusturiyah (negara, pemimpin, rakyat, majelis syura).
18. Hukum Al-Ahkamud Dauliyah (hubungan internasional, hubungan Islam dengan non-Islam).

Hukum-hukum syariah di atas dikelompokkan dalam pengamalan ibadah *mahdah* (khusus) maupun *gairu mahdah* (umum). Dalam pandangan Islam, segala bentuk komunikasi yang positif yang mengarah kepada kemaslahatan diri, keluarga masyarakat dan negara dapat bernilai ibadah, bila diniatkan untuk ibadah.

Komunikasi dalam Islam juga banyak digunakan dalam kegiatan silaturahmi dan dakwah. Silaturahmi mutlak diperlukan sebagai perekat *ukhuwah Islamiyah*. Sedangkan dakwah sebagai suatu alat untuk menyiarkan dan mensyiarkan Islam tidak bisa dilepaskan dari unsur komunikasi.

BAB IV
AKTUALISASI KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Aktualisasi Makna Komunikasi Efektif

Penyajian sistem komunikasi dari masa ke masa perlu ada pembaharuan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman masyarakat maka perlu ada peningkatan dalam penerapan layanan komunikasi. Kecanggihan media komunikasi baik media massa maupun elektronik sangat berpengaruh pada proses terjadinya komunikasi. Potensi masyarakat dan kecanggihan media komunikasi sangat memungkinkan untuk dapat terjalinnya komunikasi yang efektif meskipun dari jarak yang jauh.

Komunikasi efektif yang dimaknai sebagai interaksi dua arah atau hubungan timbal balik (*feedback*) dan terjadi kesamaan paham antara komunikator dengan komunikan sangat diperlukan dalam setiap sisi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan.

Perlunya memahami masalah komunikasi efektif ini bukan hanya sekedar paham dalam hal mengadakan komunikasi secara lisan dan tulisan (komunikasi verbal), tapi juga pandai dalam memahami bahasa isyarat (komunikasi nonverbal). Said Agil Husin Al-Munawar (2005:39) menjelaskan bahwa dalam dunia komunikasi dikenal pula istilah *metakomunikasi* (komunikasi tentang komunikasi). Contoh : Seorang (A) berbicara kepada

orang lain (B). Di samping menanggapi kata-kata si A, si B juga memperhatikan gerak geriknya dan isyarat-isyarat nonverbal pada si A, misalnya kepandaianya berbicara, sorot matanya, wajahnya, tertawanya (berwibawa; misalnya) dan sebagainya.¹

Mengaktualisasikan nilai-nilai konsep komunikasi efektif dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai konsep komunikasi efektif perlu diterapkan dalam setiap kegiatan yang melibatkan orang-orang. Karena dengan menerapkan nilai-nilai tersebut akan banyak keuntungan yang diperoleh dan akan mendatangkan manfaat bagi orang banyak.

Keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan nilai-nilai konsep komunikasi efektif antara lain :

1. Terjadinya kesamaan paham antara komunikator dengan komunikan.
2. Terjadinya saling pengertian di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan.
3. Hilangnya rasa saling curiga di antara penyampai informasi dan penerima informasi.
4. Adanya kejelasan informasi, perasaan lapang hati, keakraban dan keharmonisan dalam mengadakan interaksi.
5. Hasil atau efek yang ditimbulkan dari proses terjadinya komunikasi tersebut akan sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sitem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 39

B. Aktualisasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam

Hadis nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih”, bukan berarti si bayi tidak memiliki potensi apa-apa. Sejak manusia dilahirkan sesungguhnya masing-masing telah mempunyai bakat, minat dan potensi yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Semua potensi tersebut, baik potensi kebaikan maupun keburukan akan berkembang seiring dengan peningkatan usia, pengetahuan dan pengalamannya. Didikan orang tua, pergaulan dengan teman-teman dan kondisi lingkungan amat berpengaruh terhadap perkembangan potensinya.

Potensi kebaikan bisa berkembang dengan baik bila orang tua mampu mendidik anak secara baik. Anak bukan hanya diberi keterampilan kerja, tapi rohaninya juga harus dibekali dengan nilai-nilai keagamaan. Jiwanya harus disentuh dengan kehalusan budi pekerti dan akhlaqul karimah. Anak juga harus dididik agar dapat mandiri dengan cara memberi penghargaan atas prestasinya dan tidak mudah menyalahkan kekeliruannya. “Orang tua bukan polisi yang hanya bertugas mencari kesalahan orang dan menghukumnya. Bukankah lebih baik mencari kebaikan anak dan memberinya pujian.”²

Meskipun anak berbuat salah namun orang tua harus tetap memberikan penghargaan kepadanya. “Hargai pribadinya, tegur perilakunya. Harus dibedakan antara pribadi anak dengan perilakunya. Kalau perilaku bisa saja salah, tetap pribadi anak tetap senantiasa baik.”³ Orang tua harus memberikan teguran bahkan marah bila anaknya melakukan kekeliruan atau perbuatan

² Irmawati Istadi, *Mendidik Anak Dengan Cinta, Seri Psikologi Anak Jilid I*, (Jakarta : Pustaka Inti, 2003), hal. 17.

³ Ibid. hal. 61.

buruk. Namun cara marah dan menegur pun hendaknya dilakukan secara baik. “Cara marah kepada anak yang tepat dan aman, menunjukkan teguran dan kasih sayang sekaligus.”⁴ Artinya rasa sayang kepada anak harus tetap ditunjukkan kepadanya. Anak harus diberikan penjelasan bahwa marahnya orang tua kepada anak bukan berarti benci, namun sesungguhnya orang tua sangat menyayangnya. Sehingga perbuatan yang keliru atau buruk harus dibetulkan agar anak senantiasa berada pada jalan yang benar.

Anak yang berbuat buruk hendaknya jangan disalahkan dan diserang dengan kata-kata yang menyinggung pribadinya. Buktikan bahwa orang tua amat menyayangi anaknya. Carilah kata-kata yang menyerang tingkah lakunya. Misalnya “Kalimat yang menyerang pribadi : dasar anak nakal, selalu kau rebut mainan adikmu. Kalimat yang menyerang perilaku : Sayang, kalau kau merebut mainan adik, dia bisa marah seharian. Anak tidak bisa merasakan dan menikmati cinta dan kasih sayang orang tua, jika tidak dibuktikan.”⁵ Dengan cara yang baik tersebut anak akan dapat menerima dengan lapang hati, bahkan anak akan merasa kagum serta tetap menghargai orang tuanya. “Sifat dasar manusia, ia akan mengalami gejolak perasaan. menghargai yang amat dalam terhadap orang lain yang menawarkan kebaikan hati kepadanya (Sidney D Craig).”⁶

Orang tua hendaknya tidak merendahkan pribadi anak dan selalu memberikan kepercayaan kepadanya, sehingga akan tumbuh rasa percaya diri kepadanya. “Setiap anak memiliki potensi kebaikan yang baru bisa

⁴ Ibid, hal. 67.

⁵ Ibid, hal. 9.

⁶ Ibid, hal. 15.

berkembang jika memperoleh kepercayaan.”⁷ Alangkah bijaksananya bila orang tua melatih anak-anaknya untuk dapat mengambil keputusan yang terbaik yang akan diambilnya. Orang tua hendaknya “membiarkan anak memutuskan sendiri.”⁸ Tapi tentu orang tua harus tetap memberikan arahan dan mampu mencari solusi yang terbaik bila anak mengalami masalah.

Terkadang orang tua menganggap bahwa anak-anak tidak mempunyai kemampuan apa-apa, sehingga semua aktivitasnya harus selalu dibantu. Padahal anggapan itu tidak semuanya benar. “Di luar dugaan kebanyakan orang tua, ternyata anak memiliki kemampuan untuk bisa menyelesaikan banyak masalah.”⁹ Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak-anak terkadang bisa dikembangkan oleh mereka sendiri. Sehingga anak-anak dengan sendirinya berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri bahkan masalah orang lain.

Sedangkan potensi keburukan dapat berkembang menjadi buruk bahkan jahat bila dibiarkan liar. Pendidikan anak dan sikap orang tua yang salah, tidak ada teladan dari orang tua, pergaulan dan lingkungan yang tidak mendidik, akan dapat berpengaruh pada perkembangan potensi keburukannya.

Menghargai prestasi orang bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Apalagi menghargai prestasi anak sendiri. Justeru dengan memberikan penghargaan kepadanya anak akan merasa mendapatkan penghormatan dan penghargaan. “Setiap anak mempunyai harga diri yang harus dihormati juga

⁷ Ibid, hal. 27.

⁸ Ibid, hal. 43.

⁹ Ibid.

oleh orang dewasa.”¹⁰

Penerapan dasar-dasar filosofis pendidikan Islam pada anak yang ada dalam Al-Quran dan Hadits sebenarnya peranan utamanya berada pada kedua orang tuanya. Pendidikan pada anak bukan dimulai sejak lahir tetapi dari jauh hari sebelum ayah dan ibunya menikah. Seorang laki-laki atau perempuan yang hendaknya selektif dalam memilih calon pasangan hidupnya. Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan kepada umatnya dalam memilih calon pasangan hidupnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عن جابر ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان المرأة تنكح لدينها ومالها وجمالها
فعطيك بذات الدين (رواه مسلم والترمذي)

Artinya : “Dari Jabir, “Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda, “Sesungguhnya perempuan itu dinikahi orang karena agamanya, hartanya dan kecantikannya, maka pilihlah yang beragama.” (HR Muslim dan Tirmidzi).

Perihal perempuan salehah tersebut telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat An-Nisa : 34 sbagai berikut :

... فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله ... (النساء : ٣٤)

Artinya : “ ... Maka perempuan-perempuan yang sholeh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)... ” (QS : An-Nisa : 34).¹¹

Setelah proses pemilihan calon suami atau isteri dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka tahapan proses pendidikan anak selanjutnya adalah melaksanakan prosesi akad nikah dan *walimatul 'urs* (pesta

¹⁰ Ibid, hal. 146.

¹¹ QS. An-Nisa (4) : 34.

perkawinan)¹² dengan cara dan acara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Masalah *walimatul 'urs* ini penting untuk diperhatikan karena kenyataannya sering ditemui masih ada sebagian masyarakat yang melaksanakan pesta perkawinan namun tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan sebagian di antaranya terjadi pada tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan agama. Contoh yang dapat ditemui di masyarakat antara lain :

1. mengadakan pesta perkawinan secara besar-besaran hingga menutup jalan utama, sehingga mengganggu orang lain yang akan lewat.
2. menghadirkan hiburan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.
3. pakaian pengantin perempuan yang terbuka dan transparan.
4. terkadang pengantin tidak shalat karena sibuk menyalamai para tamu.
5. pelayanan yang kurang baik sehingga mengecewakan para tamu dan panitia pelaksana *walimatul 'urs*.

Tahapan pendidikan anak berikutnya adalah proses hubungan intim suami isteri yang hendaknya dilakukan pula sesuai dengan syariat dan adab. Nabi Muhammad SAW telah memberikan tuntunan yang jelas tentang hal tersebut.

Tatkala isteri telah mulai hamil maka proses pendidikan anak mulai diarahkan pada janin yang ada dalam kandungan. Ayah ibunya harus menjaga tingkah laku, sikap dan ucapan secara baik, memperdengarkan lagu-lagu Islami pada janin, menahan emosi dan amarah, rajin berdoa, shalat, puasa sunah, membaca Al-Quran dan sebagainya.

¹² *Kamus Arab*, Mahmud Yunus, hal. 260.

Di samping beberapa tahapan di atas, maka mencari rezeki yang halal juga mutlak diperlukan. Karena memberikan nafkah kepada isteri dan anak dari rezeki yang halal akan mendapat barokah dan rida Allah SWT dan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kejiwaan anak.

Tahapan selanjutnya adalah penanaman dasar-dasar aqidah ketika bayi baru lahir yaitu dengan memperdengarkan suara azan pada telinga kanan dan suara iqamah pada telinga kirinya. Hal ini dilakukan agar pendengaran si bayi dimulai dengan hal-hal yang baik.

Proses yang telah dicontohkan oleh Rasulullah selanjutnya adalah *tasmiyah* (pemberian nama) pada bayi yang dilakukan oleh orang tua dengan memilihkan nama-nama yang baik yang mengandung pengertian baik, mengandung doa dan harapan. “Hendaknya bapaknya memilih ibunya, memberi nama yang baik dan mengajarkan al-Qurān kepadanya (Umar bin Khattab).”¹³

Penanaman aqidah dapat terus-menerus dilakukan oleh orang tua ketika anak dalam usia batita dan balita yaitu dengan mengenalkan makhluk ciptaan Allah SWT dan mengenalkan rukun iman yang lain dengan penjelasan yang sederhana. Selain aqidah, anak juga sudah mulai dikenalkan dengan Al-Qurān, praktik ibadah, sejarah Islam dan akhlaqul karimah. Orang tua diharuskan untuk memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Orang tua juga hendaknya pandai dalam memilihkan alat permainan, mencari buku-buku, kaset atau tontonan yang mendidik. Kisah-kisah

¹³ Irmawati Istadi, *Mendidik*, hal. 51.

teladan para rasul, para sahabat dan orang-orang saleh akan dapat menarik perhatian anak bila disajikan secara menarik. “Kalau superman, kura-kura ninja bisa begitu akrab di hati anak-anak, kisah Hamzah, Bilal dan Fatimah pun bisa. Tinggal bagaimana mengemasnya agar lebih memikat.”¹⁴

Di samping itu, orang tua juga hendaknya memiliki *Qaulan Tsaqila*, dimana ucapan, sikap dan tindak tanduknya benar-benar mencerminkan kepribadian yang taat kepada Allah, rajin beribadah kepada-Nya dan memiliki kewibawaan di hadapan anak-anaknya. Sehingga akan dengan mudah mengarahkan putera-puterinya pada jalan yang diridhai-Nya. “*Qaulan Tsaqila* yang dimiliki Rasulullah SAW itu, juga beliau memanfaatkan untuk menyeru kaumnya kepada Islam. Maka hanya dengan pesona pidatonya, berbondong-bondong orang masuk Islam.”¹⁵

Pada usia prasekolah orang tua hendaknya sudah mulai memilihkan lembaga pendidikan yang baik, yaitu lembaga pendidikan dasar yang memberikan bimbingan nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya. Demikian pula ketika anak memasuki usia sekolah, orang tua tetap bertanggung jawab untuk memilihkan jenis sekolah yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. “Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Sebagai suatu kebutuhan dasar, pendidikan itu haruslah sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.”¹⁶

¹⁴ Irmawati Istadi, *Mendidik*, hal. 113.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 200.

C. Aktualisasi Konsep Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam

Makna komunikasi efektif sangat perlu dipahami oleh setiap orang, baik ia sebagai pendidik di sekolah maupun di masyarakat. Terlebih lagi bagi kedua orang tua di rumah selaku pemegang amanah Allah SWT atas putera-puterinya. Orang tua selaku penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang komunikasi efektif.

Dengan memahami konsep-konsep komunikasi efektif dan kemudian mengaktualisasikannya dalam kegiatan pendidikan Islam diharapkan akan membawa perubahan besar pada cara pandang orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Demikian juga dengan perubahan-perubahan cara mengajar dan mendidik yang dilakukan oleh guru diharapkan akan lebih meningkat ke arah yang baik lagi.

Penerapan konsep-konsep komunikasi efektif dalam pendidikan terutama pendidikan Islam hendaknya mulai dikembangkan dan dibudayakan sejak sekarang. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip, unsur-unsur dan aspek-aspek dalam komunikasi efektif dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.

Semakin mudahnya orang untuk mengakses segala macam informasi dari berbagai belahan dunia, maka peranan orang tua dan guru semakin penting. Orang tua dan guru harus dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak-anaknya, terutama dalam menjelaskan dan meluruskan informasi yang diterima oleh anak melalui media televisi atau internet.

Pertumbuhan fisik dan mental anak didik yang dibarengi dengan pengaruh perkembangan kebudayaan pada masyarakat di sekitarnya dapat berpengaruh pula pada nilai-nilai kehidupan yang dapat memengaruhi kepribadiannya. Said Agil Husin Al-Munawar menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Kebudayaan itu kemudian mentransmisikan nilai-nilai kepada anggota-anggota masyarakat.¹⁷

Itulah sebabnya pendidikan agama Islam sebagai bekal yang diberikan kepada anak-anak generasi muda muslim untuk masa depannya perlu disampaikan dengan cara yang bijak, santun dan bermakna serta menggunakan prinsip-prinsip komunikasi efektif agar peserta didik lebih dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang diterimanya.

Encep Safrudin Muhyi menjelaskan :

... sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.¹⁸

Dengan menerapkan nilai-nilai konsep komunikasi efektif dalam pendidikan Islam maka akan terwujud suatu proses pendidikan Islam yang baik dan dapat menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula. Di samping itu juga akan terjadi keharmonisan antara anak dengan orang tua di rumah, guru dengan siswa di sekolah, orang tua/wali murid dengan guru dan pihak sekolah dengan masyarakat.

¹⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi*, hal. 190.

¹⁸ Encep Safrudin Muhyi, "Pendidikan Dalam Transformasi Agama," *Dinamika Umat*, Edisi 46 Th. Ke-5 (September 2006), hal. 12. Kolom 1. Lihat juga : Encep Safrudin Muhyi, "Pendidikan Dalam Transformasi Moral," *Dinamika Umat*, Edisi 52 Th. Ke-6 (Maret 2007), hal. 16. Kolom 1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan pembahasan pada bab I sampai dengan IV maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi setiap manusia. Komunikasi dapat dimaknai sebagai hubungan (interaksi) antara yang satu dengan yang lain. Kebutuhan pada komunikasi akan terus ada selama manusia masih mengadakan interaksi, baik interaksi dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dan interaksi dengan makhluk Allah SWT lainnya.
2. Komunikasi akan dapat berjalan secara efektif apabila unsur-unsur yang ada dalam komunikasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Komunikasi efektif adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang saling terjadi interaksi timbal balik (*feedback*) di antara keduanya.
3. Unsur-unsur komunikasi terdiri dari *komunikator, komunikan, komunike, channel, dan effect*. Di samping itu, pada komunikasi efektif juga ada aspek-aspek, prinsip-prinsip dan strategi-strategi yang perlu diperhatikan dengan baik agar komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mendapatkan hasil sesuai dengan maksud dari komunikasi tersebut.

4. Pelayanan dan penyajian sistem komunikasi dari masa ke masa selalu mengalami pembaharuan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman masyarakat maka perlu ada peningkatan dalam penerapan layanan komunikasi. Kecanggihan media komunikasi baik media massa maupun elektronik sangat berpengaruh pada proses terjadinya komunikasi. Potensi masyarakat dan kecanggihan media komunikasi sangat memungkinkan untuk dapat terjalinnya komunikasi yang efektif meskipun dari jarak yang sangat jauh.
5. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan melibatkan semua unsur. Orang tua selaku pemegang peran utama dalam pendidikan anak-anak dapat melakukan kerjasama dengan guru dan masyarakat agar anak-anak dapat diselamatkan aqidah Islamnya hingga akhir zaman.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pribadi, para orang tua, para guru pendidik dan masyarakat pada umumnya, yaitu :

1. Hendaknya masing-masing individu mau mempelajari dan memahami beberapa hal tentang konsep, unsur, aspek, strategi dan prinsip-prinsip komunikasi, agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.
2. Kebutuhan akan pentingnya mengadakan komunikasi secara efektif hendaknya dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang harus disikapi secara positif.

3. Hendaknya prinsip-prinsip komunikasi efektif dapat diaktualisasikan dalam bentuk dan cara-cara yang baru dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan, baik pendidikan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Aktualisasi konsep komunikasi efektif yang dimaknai sebagai usaha penyajian pemikiran baru tentang komunikasi yang lebih menarik, dengan mengadakan penelaahan terhadap konsep-konsep terdahulu, yang dikaitkan dan disesuaikan dengan temuan-temuan masa kini, hendaknya dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru tentang komunikasi efektif yang lebih relevan dengan kondisi saat ini.
4. Konsep-konsep komunikasi efektif dalam pendidikan terutama pendidikan Islam hendaknya mulai dikembangkan dan dibudayakan sejak sekarang.
5. Hendaknya orang tua dan guru dapat lebih memahami kepribadian anak masing-masing agar tidak salah dalam memberikan arahan dan bimbingan. “Pentingnya menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat, dan keinginannya pada proses belajar, ...”¹
6. Dengan memahami dan menerapkan sistem komunikasi efektif pada semua sektor pendidikan Islam, diharapkan akan dapat meningkatkan perhatian orang tua, guru dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara keseluruhan agar dapat membentuk pribadi manusia muslim yang kaffah (universal).

¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, (Falsafatul Tarbiyatul Islamiyah)*, alih bahasa Hasan Langgulung. (Jakarta : Bintang Bulan. 1979). hal. 595.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. 2001. *"Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam"*, Tesis, Yogyakarta : MSI UII
- Ahmad, M. Athoullah. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Serang : Yayasan Rihlah Al-Qudsiyah.
- Ahmad, Siti Maryam. 2006. *"Komunikasi yang Efektif"*. Jakarta : Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Jakarta.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 2006. *Nasaihul Ibad*. Syarah oleh Muhammad Nawawi bin Umar. Terjemahan oleh I Solihin. Jakarta : Pustaka Amani.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sitem Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Hasan Langgung, dari *Falsafatul Tarbiyah Al-Islamiyah* (1975).
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW, Kerangka Dasar Pengajaran*. Terjemahan oleh Amir Hamzah Fachrudin, dkk. dari *Ar-Rasul Wal Ilmu*. Jakarta : Firdaus.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terjemahan oleh Shihabuddin, dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* (1983).
- Arifin, Anwar. 2003. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- As-Samarkandiy, Asy-Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim. Tanpa Tahun. *Tanbihul Ghafilin*. Semarang : Maktabah wa Matba'ah Toha Putera Semarang.
- As-Subutiy, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. Tanpa Tahun. *Jami'us Saghir Juz I*. Tanpa Tempat Penerbit : Darul Ihya Al-Kutubul Arabiyyah Indonesia.
- Az-Zarnujiy, Syeikh. 1978. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan oleh Aliy As'ad. *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*. (Tanpa Tahun).

- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra
- Dirjen Bagais Direktorat Mapenda Departemen Agama RI, 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam, Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. 1994. *Kamus Indonesia Inggris. An Indonesian-English Dictionary*. Jakarta : Gramedia.
- Ekomadyo, Ike Yunita. 2005. *22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Fadjar. A.Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : LP3NI.
- Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqra, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*. Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional - Team Tadarrus AMM Yogyakarta.
- , 2006. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional - Team Tadarrus AMM Yogyakarta.
- Istadi, Irmawati. 2003. *Mendidik Anak Dengan Cinta, Seri Psikologi Anak Jilid 1*. Jakarta : Pustaka Inti.
- Kamtari, Iib Syibromalisi. 2005. "Merekonstruksi Paradigma Pembelajaran". Dalam *Dinamika Umat*, Desember 2005. Serang.
- Khalifah, Izzat Iwadh. 2004. *Kiat Mudah Mendidik Anak*. Terjemahan oleh Rahmat Nurhadi, dari *Tarbiyatul Aulaaad, Kaifa Naj'aluha Mut'ah*.
- Lestari, Endang G. dan Maliki. 2003. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia.
- Magister Studi Islam, 2005. *Pedoman Pemulisan Tesis*. Yogyakarta : PPs MSI UII
- Mahmud, Muhiddin. 1993. *Pengantar Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya.
- Muhyi, Encep Safrudin. 2006. "Pendidikan Dalam Transformasi Agama", Dalam *Dinamika Umat*, September 2006. Serang.

- , 2006. "Pendidikan Membentuk Manusia Paripurna". Dalam *Dinamika Umat*, Oktober 2006. Serang.
- , 2007. "Pendidikan Dalam Transformasi Moral", Dalam *Dinamika Umat*, Maret 2007. Serang.
- , 2007. "Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Global", Dalam *Dinamika Umat*, Oktober 2007. Serang.
- Muiz, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musa, M.Yusuf. 1988. *Al-Quran dan Filsafat*. Terjemahan oleh Ahmad Dauliy. dari *Al-Qur'amu wal Falsafatu*.
- Mz, Labib dan Moh. Fadhlun. 2005. *Menyingkap Ciri-Ciri Ulama Dunia & Ulama Akhirat*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya.
- Ibn Manzhur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram. Tanpa Tahun. *Lisan al-Arab*. Beirut : Dar al-Ahya'.
- Nasution, Zulkarimein. 1995. *Komunikasi Inovasi*. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahman, Ace Sriati. dkk. 1995. *Komunikasi Penyuluhan*. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rasyid, Sulaiman. 2006. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. Cetakan Ke-39.
- Rusli, Deni. 2005. "Nilai-nilai Agama Dalam Keluarga dan Sekolah Pada Era Globalisasi", Dari *Dinamika Umat*. September 2005. Serang.
- Said Agil Husin Al-Munawar, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sitem Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Salim, Hadiyah. 1994. *Apa Arti Hidup*, Bandung : Al-Ma'arif.

- Sani, Mastoni dan Sumarto Prayitno. 1994. *Dasar-dasar Komunikasi Penyuluhan*. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Setiawan, Bambang. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi I*. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Solihin, I. 2002. "*Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*", Tesis. Yogyakarta : PPs MSI UII
- Tafsir, Ahmad. (Ed.). 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Suplemen Modul-Modul Program Penyetaraan D-2 GPPAI SD/MI*. Bandung : Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati
- Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Yunus, Mahmud. 1979. *Kamus Arab -- Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsiran Al-Quran.
- , 1990. *Kamus Arab -- Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar, Konsep dan Penerapannya Baik di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Wojowasito, S. 1971

CURRICULUM VITAE



RAHIMUDDIN, putera pertama dari keluarga RASYIDI dan SITI AMANAH. Lahir di Natar-Lampung Selatan, 8 September 1973.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah MI Al-Khairiyah Krawangsari (1980-1986) dan MTs Natar di Natar - Lampung Selatan (1986-1989), PGA Negeri Tanjungkarang Bandar Lampung (1989-2001), memperoleh

oleh gelar Ahli Muda dari Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2001), Sarjana Pendidikan Islam dari Fak.Tarbiyah IAIB Serang (2004) dan gelar Magister Studi Islam dari Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta (2008).

Aktif di lembaga pendidikan sejak di TKA/TPA Bandar Lampung I (1991-1992), TKA/TPA/TPQ Darul Muttaqin Bojonegara-Serang (1994-sekarang), Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Khairiyah Beji-Bojonegara-Serang (1996-1998), pengurus Yayasan Pendidikan Darul Muttaqin Bojonegara-Serang (1996-sekarang), Madrasah Aliyah Darul Muttaqin Bojonegara-Serang (1999-sekarang), SLTP PGRI Bojonegara-Serang (2001-2003), mengelola RA Darul Muttaqin Bojonegara-Serang (2002-sekarang), diangkat menjadi Guru Bantu Sekolah/GBS di SDN Bojonegara I (2003-2005), mengelola PAUD Darul Muttaqin Bojonegara-Serang (2004-sekarang), diangkat menjadi CPNS (2005) dan PNS (2006) dari Departemen Agama dan mendapat tugas sebagai guru PAI di SMP Negeri 2 Bojonegara, mengelola Madrasah Diniyah Awaliyah Darul Muttaqin Bojonegara-Serang (2007-sekarang) dan sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon-Banten (2007-sekarang).

Bergabung dalam beberapa organisasi yaitu LPPTKA-BKPRMI Kab.Serang (1995-2005), MGMP PAI SMP Kab. Serang (2005-sekarang), FSPP Kec. Bojonegara (2005-sekarang) dan Badko TPQ Kab. Serang (2006-sekarang).